

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN
ISI YOGYAKARTA SKEMA
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



Judul Penelitian

**Konsep *Ecotourism* dan Wisata pada Masa Transisi
Pandemi COVID-19 : Studi Perancangan Model Desain Ruang
di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta**

Peneliti :

**Yayu Rubiyanti, M.Sn. (Ketua)
NIP 19860924 201404 2 001
Sutan Kamirudj Ziman (Anggota)
NIM. 1812142023**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 381/IT4/HK/2020 tanggal 9 Oktober 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 3993/IT4/PG/2020 tanggal 12 Oktober 2020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Kegiatan **Konsep Ecotourism dan Wisata Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 : Studi Perancangan Model Desain Ruang di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Yuyu Rubiyanti, M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198609242014042001
NIDN : 0024098603
Jab. Fungsional : Asisten Ahli
Jurusan : Desain Interior
Fakultas : FSR
Nomor HP : 0818530624
Alamat Email : ruby.sofyan@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 7.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

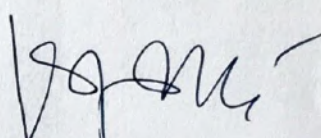
Nama Lengkap : Sutan Kamirudj Ziman
NIM : 1812142023
Jurusan : DESAIN INTERIOR
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui
Dekan Fakultas FSR




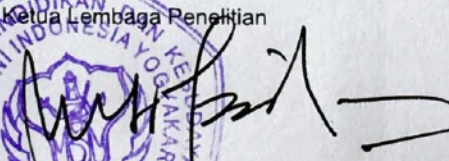
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
NIP. 196911081993031001

Yogyakarta, 25 November 2020
Ketua Peneliti



Yuyu Rubiyanti, M.Sn.
NIP 198609242014042001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP. 196202081989031001

RINGKASAN

Situasi yang tidak menentu yang diakibatkan oleh pandemi global COVID-19 serta adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar menyebabkan masyarakat membatasi serta mempersempit aktivitas sosial yang berkaitan dengan kegiatan luar rumah. Pembatasan sosial ini menyebabkan tekanan yang tinggi pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Mulai diberlakukannya masa transisi menuju normal baru disambut gembira oleh masyarakat dengan cara melakukan berbagai aktivitas di luar rumah meskipun dengan protokol yang ketat. Tujuan rekreasi seperti jogging, bersepeda menjadi trend setelah masa transisi normal baru diberlakukan. Jenis wisata yang relatif mampu mengakomodir kebiasaan baru masyarakat tersebut adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas di luar ruangan sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi batasan-batasan dalam protokol kesehatan. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *ecotourism* adalah Desa Wisata Brajan. Desa ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga relatif mudah dijangkau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang model desain yang tepat sesuai kaidah *ecotourism* yang dapat merangkum gambaran umum mengenai potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada masa adaptasi baru transisi pandemi COVID-19 seperti terjadi saat ini juga memunculkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata. Penelitian ini menggunakan metode desain thinking, data penelitian didapatkan dari hasil observasi lapangan serta wawancara. Hasil penelitian yang ditargetkan adalah rekomendasi konsep rancangan model ruang Desa Wisata Brajan yang sesuai dengan kaidah *ecotourism*. Luaran penelitian yang ditargetkan adalah artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi dan Kekayaan Intelektual dari konsep rancangan yang dihasilkan.

Kata kunci : Desa Wisata, *Ecotourism*, Masa Transisi Pandemi COVID-19

ABSTRACT

The uncertain situation caused by the global COVID-19 pandemic as the large-scale social restrictions policy has caused people to limit and narrow down social activities related to outdoor activities. This social limitation causes high pressure on society, both from the social and economic side. The community welcomes the commencement of the transition to normalcy by carrying out various outdoor activities, although with strict protocols. Recreational goals such as jogging, cycling became a trend after the new normal transition period was implemented.

The type of tourism that is relatively able to accommodate the new habits of the community is ecotourism. Ecotourism can answer people's needs for outdoor activities while providing various facilities that meet health protocols. One tourist destination that has the potential to be developed as ecotourism tourism is Brajan Tourism Village. This village is located not too far from the city center, so it is relatively easy to reach.

The purpose of this research is to design a model of ecotourism principles that can overview the potentials of the Brajan Bamboo Tourism Village. This research is important during the new adaptation period since the COVID-19 pandemic is currently happening, thus it provides opportunities to increase tourist visits. This study uses the design thinking method, research data obtained from field observations, and interviews. The results of the research are recommendations for the concept of a spatial model design for the Village by the principles of ecotourism. The targeted research outputs are scientific articles in accredited journals and Intellectual Property from the resulting design concepts.

Kata kunci : Tourism Village, Ecotourism, The Transition Period of the COVID-19 Pandemic

DAFTAR ISI

RINGKASAN	1
ABSTRACT	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR GAMBAR	4
DAFTAR TABEL	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Rumusan Masalah dan Batasan Area Perancangan.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian / penciptaan terdahulu.....	9
B. Rekreasi di Masa Transisi Pandemi.....	10
C. Tinjauan Khusus tentang Desa Wisata	11
D. Tinjauan Khusus tentang Ecotourism.....	12
E. Model Desain Ruang Berkonsep Ecotourism dan Peluang Meningkatkan Kunjungan Wisata di Masa Transisi Pandemi COVID-19	13
F. Peran Desainer Interior Terhadap Kelestarian Lingkungan Desa Wisata	16
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
A. Tujuan Penelitian.....	19
B. Manfaat Penelitian.....	19
BAB IV. METODE PENELITIAN	20
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	22
A. Metode Pengumpulan Data	22
B. Metode Pengambilan Data.....	22
C. Hasil Analisis Data	22
D. Identifikasi Potensi Desa Wisata Brajan	28
E. Pembahasan	30
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	41
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Pengembangan Konsep Ecotourism	16
Gambar 2 Diagram Alur Tahapan Penelitian	18
Gambar 3 Diagram Fase Pola Design Thinking	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Partisipan	22
Tabel 2 Deskripsi Analisis SWOT Desa Wisata Brajan	28
Tabel 3 Analisa Potensi Desa Wisata Brajan	30

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara terdampak pandemi COVID-19 saat ini mulai memasuki fase transisi atau masa adaptasi baru, setelah sebelumnya menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa wilayah yang jumlah kasusnya tinggi. Situasi sebelumnya yang dinilai tidak menentu menyebabkan masyarakat memilih untuk membatasi aktivitasnya karena mematuhi kebijakan PSBB. Aktivitas manusia menjadi sempit termasuk aktivitas sosial yang berkaitan dengan pertemuan tatap muka ditunda akibat resiko yang tinggi. Kegiatan luar rumah tidak dianjurkan bila dirasa tidak mendesak. Masyarakat dipaksa untuk melakukan berbagai aktivitasnya di dalam rumah yang tentu saja akan berpengaruh pada pola kehidupannya. Pembatasan ini menyebabkan tekanan yang tinggi pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Mulai diberlakukannya masa transisi atau masa adaptasi menuju normal disambut dengan gembira oleh masyarakat, walaupun protokol kesehatan tetap harus dipatuhi dengan ketat.

Kebijakan pelonggaran ini menjadi lampu hijau bagi masyarakat yang telah jenuh berdiam di dalam rumah selama beberapa bulan sebelumnya. Berbagai tempat wisata seperti mall, museum, taman, pantai, dan tempat wisata lainnya kembali didatangi masyarakat dari berbagai kalangan untuk berekreasi. Tidak hanya tempat wisata, masyarakat juga mulai melakukan berbagai aktivitas fisik di luar rumah dengan tujuan rekreasional, seperti jogging atau bersepeda seperti yang sedang menjadi tren belakangan ini. Sebagian masyarakat memilih melakukan rekreasi tanpa mengabaikan protokol kesehatan. Masyarakat mulai paham bahwa aktivitas di luar ruangan untuk sementara ini lebih aman dilakukan dibanding di dalam ruangan.

Aktivitas luar ruangan lebih memudahkan masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, serta juga menghindari resiko penularan melalui sirkulasi udara. Jenis wisata yang relatif mampu mengakomodir kebiasaan baru masyarakat tersebut adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* dinilai mampu

menjawab kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas di luar ruangan sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi batasan-batasan dalam protokol kesehatan. *Ecotourism* adalah wisata yang mengedepankan pesona alam dan budaya lokal. Berbeda dengan wisata pada umumnya, *ecotourism* menjaga keotentikan alam dan komunitas lokal dengan menggunakan prinsip keberlanjutan. Prinsip seperti dimaksud adalah gaya hidup yang memperhatikan konsumsi dari alam serta mengelola limbah agar tidak membahayakan alam sekitarnya.

Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *ecotourism* adalah Desa Wisata Brajan. Desa ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga relatif mudah dijangkau. Desa Wisata Brajan merupakan sentra kerajinan bambu yang telah memproduksi lebih dari ratusan jenis produk olahan bambu. Dari perabot rumah tangga seperti besek, hantaran, tudung saji, hingga asesoris interior seperti pigura, kap lampu, dan lain sebagainya bahkan saat ini sudah semakin berkembang dengan mampu memperluas jaringan pasar sampai ke mancanegara. Menurut Ketua Kelompok Pengrajin Bambu Brajan Sulisman, Dusun Brajan mulai merintis menjadi sentra kerajinan bambu dimulai pada 1991. Selain memproduksi dikembangkan juga program wisata edukasi belajar membuat kerajinan dari bambu. Kemudian pada tahun 2004 Dusun Brajan dicanangkan menjadi Desa Wisata Cinderamata Kerajinan Bambu. Pengelolaan sempat vakum beberapa tahun, pada tahun ke 5 warga masyarakat mulai aktif mengelola kembali. Pada tahun 2016, Brajan dikukuhkan sebagai sentra kerajinan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta kelembagaan sentra dalam pemberdayaan ekonomi. Desa Wisata Brajan juga dihiasi lanskap alam yang indah, serta dilengkapi fasilitas untuk menginap. Berbagai macam kelebihan yang sudah eksis akan menjadi lebih menarik lagi jika dilakukan pengembangan yang lebih terkonsep secara matang.

Keunggulan dari tanaman bambu sebagai tanaman konservasi lingkungan salah satunya adalah manfaat yang besar untuk menjaga ekosistem air dan tanah. Sebuah laporan di China menyatakan bahwa bambu mempunyai

kemampuan menyimpan air tanah lebih banyak hingga 240% jika dibandingkan dengan tanaman pinus. Meskipun memiliki potensi besar sebagai tanaman konservasi lingkungan dan sebagai tanaman produktif lainnya, berbagai varietas tanaman bambu di Indonesia pada saat ini terancam punah. Sebagai contoh, seperti yang dituturkan oleh Ketua Yayasan bambu Indonesia, Jatnika, bambu jenis *eul-eul* hanya terdapat di Soreang, Jawa Barat, dan bambu *betung* yang berdiameter 20-30 cm yang bisa digunakan untuk bahan bangunan, hanya terdapat di hutan Majalengka, Jawa barat. (<https://www.medcofoundation.org/bambu-sebagai-tanaman-konservasi/> diakses tgl 3 Mei 2020, 12.01PM).

Tanaman bambu memiliki segudang manfaat, bernilai estetik dan banyak diolah untuk keperluan sehari-hari, tetapi pelestariannya kadang terabaikan. Cara pemanfaatan bambu yang tidak terkelola dengan baik dan bertolak belakang dengan karakteristiknya menjadikan tanaman bambu yang pada awalnya melimpah di Desa Brajan menjadi semakin berkurang. Jika saja masyarakat lebih mampu mengelola dan mengolahnya dengan baik, tanaman bambu dengan lingkungan Desa Brajan yang masih alami dapat menjadi peluang yang potensial sebagai modal peningkatan ekonomi desa. Kondisi demikian memunculkan kesadaran sebagian warga desa untuk mengembangkan juga program wisata edukasi belajar membuat kerajinan dari bambu. Berbagai macam kelebihan yang sudah eksis tersebut akan menjadi semakin menarik lagi jika dilakukan pengembangan yang lebih terkonsep secara matang, yang dalam penelitian ini adalah konsep wisata *ecotourism*.

Berdasar penjelasan pada latar belakang, penulis memandang bahwa perlu eksplorasi lebih mendalam tentang konsep wisata *ecotourism* yang dapat dikembangkan dan mempunyai kesesuaian dengan potensi yang dimiliki Desa Wisata Brajan. Pengembangan dimaksud adalah pada perancangan sebuah model desain ruang yang dapat lebih mengekspos kekhasan desa, yaitu komoditas bambu. Selain itu, yang tak kalah penting adalah pengembangan tersebut sekaligus sebagai respon untuk memanfaatkan peluang meningkatkan kunjungan wisata, mengingat pada masa transisi pandemi COVID-19 ini

muncul kebiasaan baru, yaitu kecenderungan masyarakat lebih memilih beraktivitas di alam terbuka.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Area Perancangan

Perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) pertanyaan utama sebagai berikut

(1) Bagaimana perancangan model desain yang tepat dan sejalan dengan konsep pengembangan *ecotourism* di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta?

(2) Bagaimana respon warga dalam mengembangkan fasilitas pengelolaan wisata dalam rangka merespon mulai maraknya lagi aktivitas wisata setelah memasuki masa transisi pandemi COVID-19.

Selanjutnya, batasan masalah penelitian adalah kebutuhan untuk lebih mengembangkan potensi Desa Wisata Brajan secara optimal melalui perancangan model desain pada salah satu area yang merupakan area sentral di desa wisata tersebut, yaitu Taman Brajan yang memiliki keluasan area 1 hektar (10.000m²). Model desain yang dimaksud adalah gambaran kriteria sesuai kaidah *ecotourism* yang dapat merangkum gambaran umum mengenai potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada masa adaptasi baru transisi pandemi COVID-19 seperti terjadi saat ini juga memunculkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata. Antusiasme masyarakat berwisata dengan rasa aman dan kecenderungan untuk beraktivitas di luar ruangan jika dikenai pendekatan dengan konsep *ecotourism* niscaya akan dapat menjadi alternatif rekreasi yang sangat menarik. Sejauh ini meskipun sudah dilakukan pendekatan yang kurang lebih serupa namun sasaran yang ditargetkan relatif kurang mengena, sehingga potensi desa yang diekspos tidak mendatangkan hasil optimal. Masyarakat desa mungkin saja belum dapat membayangkan secara konkret bentuk optimalisasi potensi desanya. Hasil penelitian dengan output model desain ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi desa sesuai kaidah *ecotourism* yang berimbang terhadap ekonomi pendapatan warga Desa Wisata Brajan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian / penciptaan terdahulu

- a. Penelitian yang berjudul “*Bamboo House, Desain Interior Hunian Berkelanjutan Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan*” menghasilkan ide desain hunian bermaterial bambu sebagai jawaban terhadap problem vital atas hunian yang terdapat di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. Hunian yang terdapat di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan menjadi sasaran utama dari penelitian ini. Masyarakat Brajan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin bambu tidak mengoptimalkan sumber daya alam yang mengangkat desa ini sebagai desa wisata, sehingga output dari produk berbasis material bambu yang dihasilkan belum maksimal. Terdapat kesenjangan yang tinggi antara kebutuhan dengan pengelolaan material bambu di Desa Brajan. Namun potensi dari pemanfaatan sumber daya alam terhadap hunian yang dapat diciptakan masih dapat dikelola secara maksimal. Hasil dari penelitian ini berupa output terhadap solusi dari permasalahan hunian yang ada di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan. Beberapa alternative desain tercipta berdasarkan hasil analisa penelitian, bentuk hunian bermaterial bambu telah diciptakan dengan penerapan prinsip desain berkelanjutan *biomimicry*. Dengan adanya visual dari alternative desain berupa gambar ilustrasi, diharapkan dapat mempermudah menciptakan prototype dari desain tersebut.
- b. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Penelitian yang dilakukan oleh T.Prasetyo Hadi Atmoko, seorang dosen Akademi Pariwisata Yogyakarta (AMPTA) diciptakan untuk mengungkapkan semua potensi Desa Wisata Brajan. Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan dipaparkan secara rinci melalui metode SWOT serta perencanaan partisipatif dengan menerapkan *community based tourism* sehingga hasilnya tepat sasaran sesuai kaidah

pengembangan pariwisata. Berdasarkan penelitian tersebut potensi yang dimiliki oleh Dusun Brajan adalah : (a) Kerajinan bambu dan Kesenian Kuntulan (seni religius Islami), Campursari, Kerawitan, Cokekan dan Shalawatan. (b) Keindahan alam garap sawah, mencangkul, tandur padi, matun (menyiangi rumput), prosesi wiwitan, ani-ani (petik padi), mancing gurami, tangkap lele dan lain-lain. (c) Penginapan dan sapta pesona : aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. (d) Analisis SWOT dan strategi S-O, S-T, W-O, W-T dapat disusun strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan dengan perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata di desa wisata Brajan dengan menerapkan Community Based Tourism(CBT) sebagai pendekatan pembangunan.

B. Rekreasi di Masa Transisi Pandemi

Pelonggaran yang mulai diberlakukan di beberapa wilayah disambut gembira oleh masyarakat. Bentuk kegembiraan dapat dilihat dari mulai ramainya tempat-tempat publik, seperti tempat wisata, pasar atau pusat perbelanjaan. Ramainya pengunjung memunculkan kritikan keras dari epidemiolog yang memandang bahwa keramaian atau kerumunan akan berpotensi menjadi klaster baru penularan virus COVID-19 (Berita Kompas, 21 Mei 2020). Apalagi sampai dengan pertengahan bulan Juli 2020 menurut data resmi pemerintah angka penderita terus meningkat, menembus angka 80 ribu orang. Kekhawatiran itu masuk akal karena data jelas menyebutkan memang masih saja terjadi peningkatan. Pada saat yang sama masyarakat merasa bahwa kebijakan pelonggaran adalah kesempatan untuk kembali beraktivitas setelah sekian lama sangat dibatasi pergerakannya. Pilihan yang kemudian diambil adalah aktivitas di luar ruangan dengan pertimbangan memiliki resiko yang lebih kecil. Tren yang sangat digemari saat ini adalah bersepeda, yang mana aktivitas ini memang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat beraktivitas, yaitu melakukan rekreasi sekaligus berolah raga.

Terdapat berbagai pilihan destinasi yang dipandang mampu mengakomodir pengunjung. Destinasi di sekitar area perkotaan menjadi pilihan

utama karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dan kelebihan lainnya seperti lokasi yang nyaman, aman dan cukup longgar untuk melakukan *physical distancing*. Peluang ini harus direspon dengan baik oleh pengelola tempat wisata karena akan mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Hal yang paling penting adalah pengelolaan yang bertanggung jawab, dalam artian memperhatikan protokol kesehatan. Destinasi yang didukung oleh lingkungan yang memadai, seperti area yang luas, berudara segar, fasilitas yang baik, kegiatan yang beragam, lingkungan yang asri serta kesadaran masyarakat akan wisata akan menjadi keuntungan kompetitif. Desa wisata yang selama ini sudah ada di beberapa lokasi relatif punya kesiapan yang lebih, mengingat selama ini memang sudah dikembangkan potensi wisatanya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana formulasi konsep pengelolaan dan pengembangan yang selama ini sudah berjalan dapat disesuaikan dengan kondisi kekinian, yaitu pada masa transisi pandemi COVID-19.

C. Tinjauan Khusus tentang Desa Wisata

Pengertian desa wisata menurut Nuryanti (1993) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Muliawan (2008), desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Inskeep (1991) memberikan definisi wisata pedesaan adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal atau dekat dengan suasana tradisional, seringkali di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Terdapat kriteria desa wisata yang menurut menurut Muliawan (2008) adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan antara lain dapat berupa akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
- d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan sebagai desa wisata.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain :

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

D. Tinjauan Khusus tentang *Ecotourism*

Ecotourism atau jika dalam bahasa Indonesia disebut ekowisata adalah jenis kegiatan perjalanan yang menonjolkan pesona alam serta komunitas lokal dengan menjaga keaslian dua hal tersebut. Pengertian *ecotourism* menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES 2015 (Eko Budi Santoso, 2017) adalah sebagai berikut : “... *responsible travel to natural area that conserves*

the environment, sustains the well-being of the local people and involves interpretation and education with the specification that education is to staff and guests”. Selanjutnya dirumuskan pula bahwa prinsip *ecotourism* adalah sebagai berikut :

1. Meminimumkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis;
2. Membangun kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan dan budaya;
3. Memberikan pengalaman positif baik bagi wisatawan atau tamu maupun masyarakat lokalnya;
4. Memberikan keuntungan finansial langsung untuk upaya konservasi;
5. Menghasilkan keuntungan finansial baik bagi masyarakat lokal maupun swasta pelaku industri wisata;
6. Memberikan pengalaman interpretatif yang berkesan bagi wisatawan, yang membantu meningkatkan sensitivitas bagi politik negara lokasi ekowisata, maupun lingkungan dan iklim sosialnya;
7. Merancang dan mengkonstruksi atau membangun, serta mengoperasikan fasilitas yang memiliki dampak rendah (bagi lingkungan dan masyarakat lokal);
8. Memberikan pengakuan terhadap hak dan kepercayaan spiritual dari masyarakat asli dan dilakukan *partnership* atau kerjasama dengan masyarakat lokal untuk memberdayakan mereka.

E. Model Desain Ruang Berkonsep Ecotourism dan Peluang Meningkatkan Kunjungan Wisata di Masa Transisi Pandemi COVID-19

Terkait dengan konsep *ecotourism*, menurut Nuryanti (1993) untuk memperkaya Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di suatu desa wisata, dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan sebagai berikut :

- a. *Eco-lodge* : Renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house* berupa, *bamboo house*, *traditional house*, dll
- b. *Eco-recreation* : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal,

memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (*hiking*), *biking* di desa dan lain sebagainya.

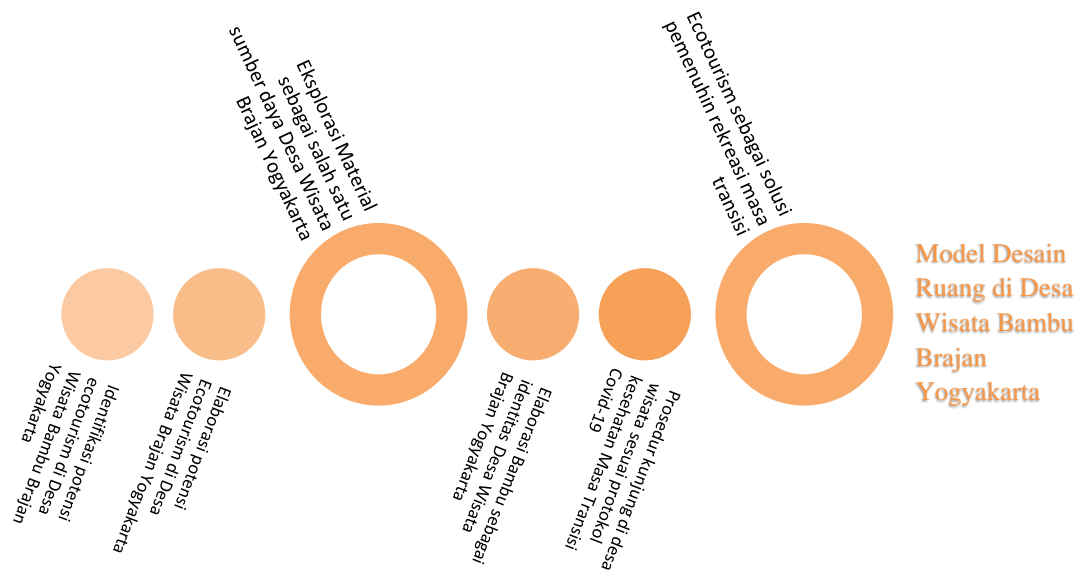
- c. *Eco-education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan
- d. *Eco-research* : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa,
- e. *Eco-energy* : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-lodge*.
- f. *Eco-development* : Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dll, agar bertambah populasinya.
- g. *Eco-promotion* : Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.

Selanjutnya, jika ada istilah *ecotourism* maka ada pula istilah *ecotourist*. *Ecotourist* adalah istilah yang digunakan bagi wisatawan yang gemar melakukan kegiatan *ecotourism* serta mengunjungi dan menikmati fasilitas *ecolodges*. Menurut *The International Living*, para *ecotourist* ini umumnya adalah ekspatriat-ekspatriat mapan yang jenuh dengan berbagai tekanan ala masyarakat perkotaan. Mereka mencari berbagai pengalaman baru seperti aktivitas & atraksi local, juga akomodasi *ecolodges* tersebut.

Komponen *ecotourism* pada perancangan ini akan fokus pada perancangan *ecolodges* sebagai bagian utama daya tarik Desa Wisata. *Ecolodge* merupakan produk *hospitality* yang berorientasi pada lingkungan. Umumnya, sebuah *ecolodge* didirikan pada lokasi-lokasi terpencil, natural ataupun rural, yang sangat dekat dengan alam sekitarnya. Menurut artikel *Worldwide Ecolodges*, istilah *ecolodge* sendiri baru muncul pada tahun 1990, untuk mendefinisikan jenis *lodges* yang berbeda dari segi konstruksi maupun operasionalnya. Perbedaan yang dimaksud adalah prinsip yang dipegang oleh sebuah *ecolodges*, yaitu prinsip *sustainable*.

Sebuah *ecolodges* didirikan dengan memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pembangunan tersebut. Baik material hingga limbah yang dihasilkan. Dari aspek operasional, *ecolodges* banyak menggunakan bahan-bahan alami, seperti handuk organic, produk sabun *non-toxic*, hingga makanan-makanan dari sumber local. *Ecolodges* tidak hanya memerhatikan dampaknya terhadap alam sekitar, melainkan juga pengaruhnya terhadap komunitas local setempat. Seperti memberdayakan serta memperkerjakan penduduk setempat. Sebuah *ecolodges* memberikan *user experience* yang menarik bagi tamunya, tetapi juga ikut berkontribusi dalam memanfaatkan lingkungannya secara positif.

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kesesuaian antara kebutuhan wisatawan pada masa transisi pandemi COVID-19 dengan berbagai kekhasan yang ditawarkan desa wisata yang rancang model desainnya berkonsep *ecotourism*. Peluang ini tidak dapat diabaikan karena walau dalam keterbatasan protokol kesehatan kegiatan ekonomi mestinya masih dapat berjalan. Catatan yang mungkin harus digarisbawahi adalah ketaatan pada protokol kesehatan baik pada pengunjung maupun pengelola dan masyarakat desa. Konsep desain ruang berbasis *ecotourism* tanpa diikuti oleh kedisiplinan pelakunya akan menyebabkan desain tersebut menjadi melenceng dari tujuan utamanya, yaitu menyesuaikan dengan protokol kesehatan, menyediakan ruang yang mempunyai sirkulasi dan berudara segar, akrab dengan alam terbuka serta bersih dari sampah. Secara lebih jelas konsep ini dapat disimak pada diagram berikut :



Gambar 1 Diagram Pengembangan Konsep Ecotourism

(sumber : Yuyu Rubiyanti, 2020)

F. Peran Desainer Interior Terhadap Kelestarian Lingkungan Desa Wisata

Definisi desain interior menjelaskan betapa pentingnya peran dan tanggung jawab desainer dalam menjaga lingkungan, dalam bahasan ini adalah pada lingkungan Desa Wisata Bambu Brajan. Berkaitan hal ini Louis Jones membahasnya secara khusus tentang teori penerapan prinsip-prinsip desain interior berkelanjutan pada buku *Environmentally Responsible Design: Green and Sustainable Design for Interior Designer*, pada bab 1. *Global Sustainability: The Macro Perspective*. Teori tentang prinsip-prinsip desain interior berkelanjutan sebagai tanggung jawab desainer interior akan digunakan untuk mereduksi data atau memilih data, tujuannya agar penelitian berkonsentrasi hanya pada data yang berkaitan dengan kriteria desain interior berkelanjutan yang baik atau berhasil atau dalam istilahnya Jones, *Good Design by any other name, Environmentally responsible design*.

Buku *Environmentally Responsible Design: Green and Sustainable Design for Interior Designer*, (2008), pada bagian I: *Environmentally Responsible Interior*

Design, bab I: *Global Sustainability: The Macro Perspective*, tulisan Louise Jones, tentang *Good Design by any other name, Environmentally responsible design*, merupakan buku terbitan tahun 2008 yang dipandang cukup relevan dengan waktu dan situasi saat penelitian strategi desain ini dilakukan. Isi buku berkaitan dengan landasan lahirnya desain berkelanjutan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan dan prinsip-prinsip desain berkelanjutan sebagai berikut.

Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB pada tahun 1987 mencanangkan gerakan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*) yang memperkenalkan istilah “memenuhi kebutuhan saat ini tanpa merugikan hak generasi masa depan” (PBB, komisi Pembangunan dan Lingkungan 1987, 54). Kebijakan PBB tersebut adalah :

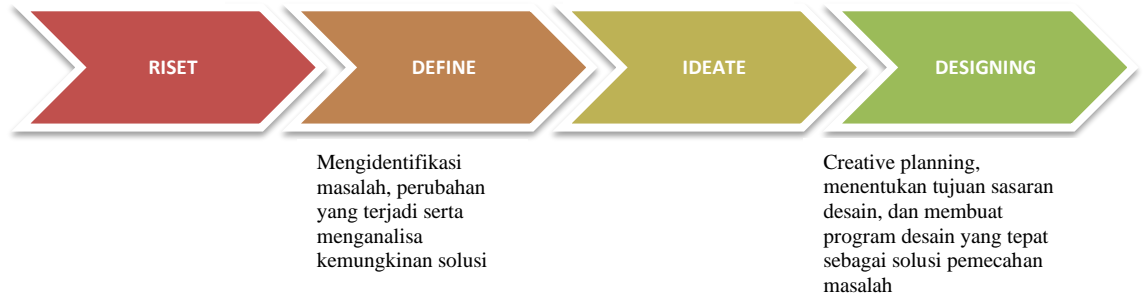
1. Penggunaan sumber daya alam yang mempertimbangkan kepentingan generasi masa depan yang berkeadilan.
2. Pemeliharaan ekosistem secara berkelanjutan. (Jones: 2008).

Berdasar kedua kebijakan tersebut yang perlu menjadi perhatian utama adalah perlunya memperhatikan bahwa kepentingan saat ini dan masa depan harus harmonis. Buku ini juga memberikan definisi yang jelas tentang *Sustainable design* (desain berkelanjutan) dan *Green design* (desain ramah lingkungan) dan bagaimana seorang desainer bertanggungjawab dan bersikap terhadap kondisi lingkungan pada zamannya. *Sustainable design* adalah sebuah sudut pandang yang bersifat makro sebagai tanggung jawab desainer untuk melestarikan lingkungan yang sehat melalui kearifan manusia dalam upaya melestarikan ekosistem global saat ini maupun di masa mendatang. *Green design* (desain ramah lingkungan): adalah sebuah sudut pandang yang bersifat mikro demi kesehatan manusia dan kearifan manusia dalam menciptakan sebuah lingkungan hunian.

Bertujuan agar penjabaran seperti yang sudah dijelaskan di atas dapat ditindaklanjuti oleh desainer menjadi sebuah ide solutif maka diperlukan beberapa tahapan untuk menjalankannya. Penelitian ini mencoba menggali dan mengembangkan ide-ide dimaksud dengan menggunakan alur pikir *design thinking* seperti tergambar pada diagram berikut :

Melakukan observasi dan pengumpulan data terhadap situasi serta pola aktivitas rekreasi pengunjung desa Brajan sebelum dan saat masa transisi pandemi

Membuat gagasan solusi pemecahan masalah, menciptakan peluang serta alternative kemungkinan pengembangan



Gambar 2 Diagram Alur Tahapan Penelitian

(Sumber : Yuyu Rubiyanti, 2020)

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menyusun kriteria perancangan yang akan digunakan sebagai dasar model desain wisata *ecotourism* di Desa Brajan.
2. Merangkum gambaran umum mengenai potensi yang dimiliki Desa Brajan Yogyakarta, utamanya dalam menyikapi peluang aktifnya lagi kunjungan wisata di masa pandemi COVID-19.

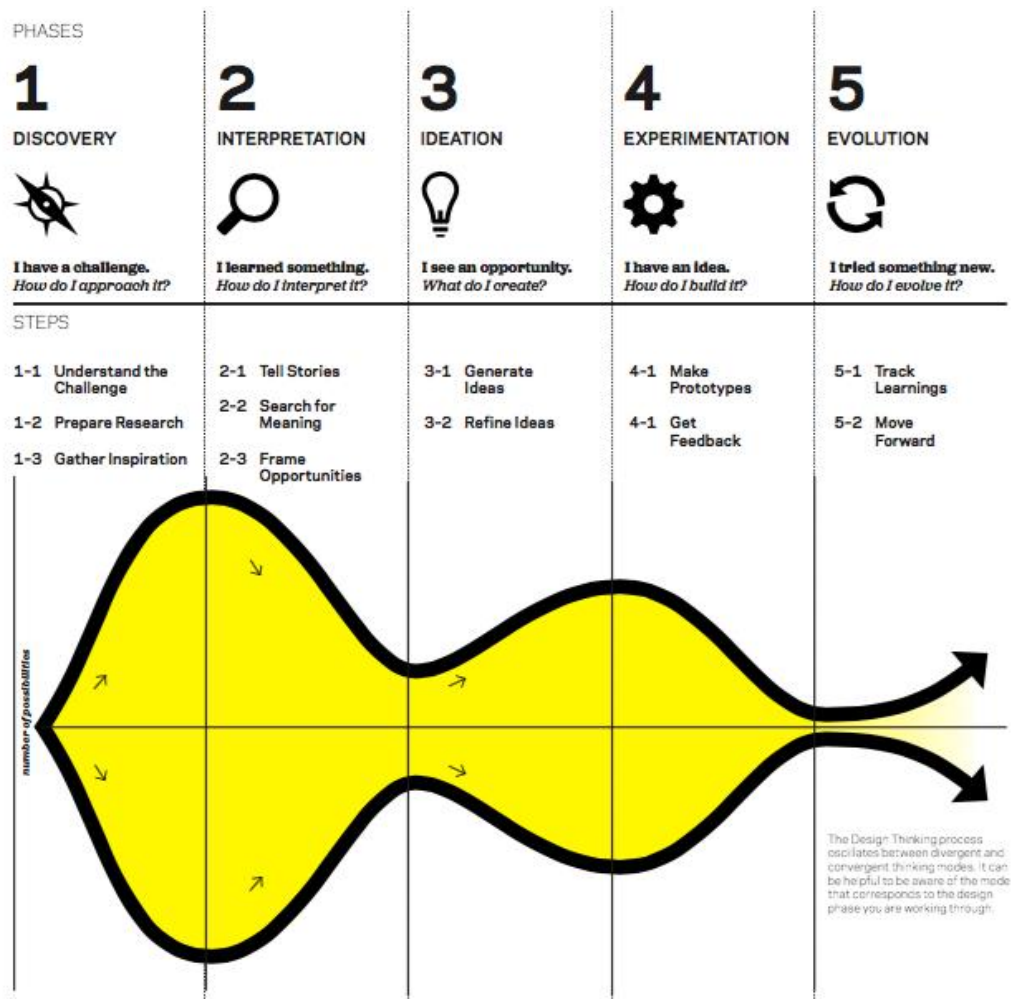
B. Manfaat Penelitian

Sejauh ini meskipun pendekatan yang dilakukan oleh warga Desa Brajan kurang lebih sudah bernuansa wisata *ecotourism*, tetapi pengembangannya relatif belum optimal. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Secara praktis hasil penelitian dapat digunakan warga Desa Brajan sebagai bahan untuk menyusun strategi pengembangan dan pengelolaan konsep wisata *ecotourism*, terutama dalam rangka menghadapi masa pandemi COVID-19.
2. Secara teoritis kriteria yang tersusun berdasar hasil penelitian dapat dilanjutkan menjadi perancangan model desain wisata *ecotourism* di Desa Brajan. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk pengembangan model desain wisata *ecotourism* di desa yang lain.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam proses perancangan ini menggunakan pola pikir perancangan *Design Thinking* (diambil dari buku *Design Thinking for Educator dari IDEO*) yang memiliki 5 fase sebagai berikut :



Gambar 3 Diagram Fase Pola Design Thinking

(Sumber : IDEO, 2012)

Pada pola diagram diatas terdapat struktur mendatar yang berarti menggambarkan sebuah aliran ide, kemudian aliran kurva naik dan turun yang dinamakan *divergent and convergent thinking modes*. Pada fase yang terdapat kurva gelembung atau *diverge curve* terjadi pembentukan ide-ide (*create choices*), sedangkan pada fase

turun jika digambarkan seperti fase lembah, ini dinamakan fase *converge curve* (*make choices*) yang berarti terdapat pemilihan terhadap ide-ide alternatif yang telah tersedia. Arah kurva tersebut akan terus mengalir hingga ke hilir dimana terdapat kebutuhan untuk pengembangan terhadap kemungkinan alternatif ide baru. Berikut adalah penjelasan masing-masing fase yang terdapat pada proses *design thinking* :

- a. *Discovery* merupakan tahap pertama yaitu untuk mendefinisikan dan memahami suatu persoalan dari fakta-fakta mengenai objek yang akan dirancang. Kemudian setelah itu disimpulkan dan nantinya diidentifikasi hingga diformulasikan menjadi kalimat tanya.
- b. *Interpretation* merupakan tahapan proses menterjemahkan dan menafsirkan objek hingga membentuk suatu pandangan yang akan melahirkan ide.
- c. *Ideation* merupakan tahapan yang mengharuskan untuk melakukan *brainstorming* dengan cara berpikir secara bebas dan luas sehingga menghasilkan ide solusi secara acak. Setelah menghasilkan ide kemudian menyaring dan mengelompokkan ide-ide tersebut.
- d. *Experimentation* adalah tahapan dimana ide-ide yang telah dihasilkan direalisasikan dalam bentuk prototype. Dalam perancangan ini peneliti akan menyajikannya dalam bentuk prototype model desain 2D
- e. *Evolution* adalah tahapan pengembangan prototype, jika dinilai kurang maka perlu dilakukan perbaikan hingga dinilai layak.

Penelitian ini akan dilakukan sampai pada fase atau tahapan *ideation* dengan pertimbangan bahwa proses penggalian informasi dari lapangan masih mengalami keterbatasan akibat masa pandemi COVID-19. Hal lain adalah agar curah ide pada fase *ideation* dapat terpetakan dengan lebih baik mengingat keterbatasan waktu pengerjaan penelitian. Berbekal hasil penelitian sampai pada fase *ideation* ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih fokus dan sistematis untuk dilanjutkan pada fase alur *design thinking* selanjutnya.

BAB V. HASIL YANG DICAPAI

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yaitu: (1) Observasi, dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas warga terutama yang berkaitan dengan wisata di Desa Brajan. Peneliti melakukan beberapa metode observasi yang diantaranya adalah merekam/memotret/mencatat perilaku dan aktivitas di dalam lokasi penelitian, yang dalam hal ini peneliti bertindak sebagai non-partisipan, (2) Wawancara, yaitu melakukan penggalian pada person yang dipandang mempunyai peran baik secara langsung maupun tidak langsung pada aktivitas wisata di Desa Brajan.

B. Metode Pengambilan Data

Terdapat empat partisipan yang dialami infonya oleh peneliti, yang dua di antaranya adalah pengurus desa dan/atau penyedia layanan wisata, serta dua yang lain adalah pengunjung wisata di Desa Brajan. Secara rinci identitas partisipan (nama disamarkan) dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	A	55 tahun	Laki-laki	Warga/Pengurus Desa
2	B	50 tahun	Laki-laki	Penyedia layanan wisata
3	C	20 tahun	Perempuan	Pengunjung
4	D	20 tahun	Laki-laki	Pengunjung

Tabel 1. Identitas Partisipan

C. Hasil Analisis Data

Sesuai dengan alur dalam konsep *design thinking* maka sebagai permulaan dilakukan terlebih dahulu riset yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar perancangan desain. Selanjutnya, bertujuan agar kesimpulan riset dapat tersusun secara sistematis untuk digunakan sebagai dasar perancangan maka info berupa hasil observasi dan wawancara yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity dan Threat*). Analisis SWOT kemudian disajikan dalam matriks seperti tersaji dalam tabel berikut :

Komoditas Bambu dan Lingkungan Alam Pedesaan	
Strenght	Weakness
<p>Produksi kerajinan bambu sudah menjadi ikon dari Desa Wisata Brajan sejak desa ini telah menjadi desa Wisata. Kerajinan bambu menjadi tujuan utama dan mungkin satu-satunya bagi para pengunjung untuk datang. Kerajinan bambu yang dapat dilihat di Desa Wisata Brajan sangat beragam, dari besek hingga akhirnya berkembang salah satunya lampu dekorasi.</p> <p>Objek yang menjadi daya tarik Desa Wisata Brajan didominasi oleh <i>showroom</i> kerajinan bambu. Sedangkan, aktivitas yang menjadi daya tarik Desa Wisata Brajan adalah kunjungan <i>showroom</i> kerajinan, jual beli kerajinan bambu, dan proses pembuatan kerajinan bambu. Desa Wisata Brajan juga telah didukung oleh dua badan yaitu UII (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta) dan Jasa Raharja. Hal tersebut dapat dilihat pada informasi yang berada di gapura Desa Wisata Brajan.</p> <p>Kondisi alam baik di dalam Desa Wisata Brajan maupun sekitar Desa Wisata Brajan yang masih asri, bersih, dan hijau.</p> <p>Ada beberapa kerajinan yang diproduksi pada masa awal dibukanya Desa Wisata Brajan, yaitu besek dan <i>cething</i>. Bahkan dalam poin tertentu, besek dan <i>cething</i> merupakan kerajinan khas yang dimiliki oleh Desa Wisata Brajan. Hasilnya, sejak awal dikembangkannya Desa Brajan menjadi desa wisata dengan kategori khusus sentra <i>souvenir</i>, saat ini terdapat bermacam-macam produk kerajinan dengan desain yang beragam serta sesuai dengan perkembangan jaman.</p>	<p>Area penanaman bambu semakin sedikit dan kurang dikembangkan, sehingga ke depan ciri khas bambu tersebut akan lebih ke hasil produksi bukan ke pengembangan komoditas bambu secara lebih luas.</p> <p>Permasalahan utama dari diterapkannya konsep <i>ecotourism</i> adalah kurang adanya pengembangan lahan untuk ditanam pohon bambu. Penataan pohon bambu yang buruk juga berimbas pada kualitas bambu itu sendiri.</p> <p>Penataan lingkungan pada desa terkesan masih apa adanya, yaitu mengikuti tatanan rumah-rumah warga. Sehingga, penataan desa yang sudah ada cenderung belum mampu menciptakan kesan/suasana khas desa wisata di Indonesia. Salah satu contoh kecilnya adalah penempatan kolam bibit ikan yang berada pada pintu masuk desa.</p> <p>Dikarenakan tidak adanya pengelolaan lebih lanjut. Beberapa fasilitas tersebut sudah tidak diminati pengunjung sehingga tidak ada permintaan. Para pemilik <i>showroom</i> dan warga cenderung hanya menaruh fokus pada produksi kerajinan bambu. Jika terdapat agenda pengelolaan salah satunya pembersihan taman bunga, dikarenakan sistem yang diterapkan adalah sistem kelompok, apabila terdapat tidak ikut sertanya satu kelompok <i>showroom</i>, maka kelompok yang telah ikut serta merasa jengkel dan lain-lain.</p>
Kegiatan dan Fasilitas Wisata	
<p>Objek daya tarik Desa Wisata Brajan di luar <i>showroom</i> dan produksi kerajinan bambu yang masih diminati pengunjung adalah taman bunga dan pemancingan.</p> <p>Pengelola maupun dinas pariwisata setempat telah menyediakan beberapa fasilitas dalam memperbaiki aksesibilitas</p>	<p>Walaupun fasilitas penginapan sudah tersedia, tapi fasilitas tersebut masih terkesan apa adanya. Area atau bangunan penginapan belum dikembangkan semaksimal mungkin selayaknya hotel atau penginapan di beberapa desa wisata yang telah maju.</p>

desa. Pengelola desa telah menyediakan denah khusus pada beberapa artikel web wisata. Selain itu, pengelola Desa Wisata Brajan telah membangun gapura pintu masuk Desa Wisata Brajan untuk mempermudah pengunjung untuk mengetahui lokasi desa.

Fasilitas *homestay* atau penginapan sudah tersedia di Desa Wisata Brajan.

Bangunannya sendiri merupakan rumah warga yang secara sukarela dibuka atau dapat disewa menjadi penginapan. Warga yang secara sukarela menyediakan fasilitas penginapan didominasi warga yang memiliki *showroom*. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan para wisatawan beraktivitas selama berkunjung karena umumnya para pengunjung inap merupakan peserta studi pelatihan pembuatan kerajinan bambu.

Fasilitas pemancingan tetap ramai setiap malam, apalagi pada malam Sabtu dan Minggu. Letak pemancingan berada di luar area taman bunga. Pengunjung fasilitas tersebut umumnya berasal dari Desa Brajan sendiri maupun beberapa daerah di sekitarnya. Masyarakat *suburban* barat Sleman khususnya daerah Minggir dan sekitarnya menyenangi kegiatan memancing baik di area pemancingan yang banyak tersedia maupun di sungai-sungai. Memancing sudah menjadi aktivitas harian bagi cukup banyak masyarakat daerah tersebut.

Pada taman bunga terdapat beberapa aktivitas yang tersedia dalam berbagai paket wisata, aktivitas-aktivitas *outdoor* tersebut dapat dilihat di beberapa artikel web wisata di internet, yaitu :

- Outbond
- Kunjungan ke kebun rambutan
- Atraksi menggarap sawah
- Atraksi panen padi
- Memancing ikan
- Menangkap ikan/pakecehan
- Tracking/petualangan
- Sepak bola sawah

Kondisi alam belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Beberapa vegetasi terlihat tidak terurus dan jumlahnya cenderung kurang. Kualitas vegetasi yang baik sangat berpengaruh kepada kualitas lingkungan. Sedikit disayangkan apabila vegetasi alami pedesaan tidak dimanfaatkan sebagai penunjang suasana dan estetika pedesaan.

Pada awalnya berbagai kegiatan alam atau *outdoor* seperti *outbond* dan mengunjungi taman bunga dapat dilakukan di taman bunga. Pandemi COVID-19 bukan merupakan penyebab utama mengapa taman bunga sepi, melainkan adalah sistem pengelolaan yang kurang tepat jauh sebelum terjadi pandemi COVID-19.

Pengembangan maupun pengelolaan taman bunga Desa Wisata Brajan telah terhambat. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemasukan desa terutama pada pemasukan kunjungan wisata di masa pandemi COVID-19 ini. Dengan begitu, pengelola desa tidak dapat membiayai biaya perawatan dan pemeliharannya. Alhasil, saat ini, taman ditinggalkan begitu saja adanya.

– Bola voli	
Masyarakat Desa dan Pengunjung Wisata	
<p>Bambu telah menjadi ikon sekaligus sumber daya utama dari Desa Brajan dalam perjalanannya menjadi Desa Wisata. Pada mulanya, warga Desa Wisata Brajan berangkat dengan inisiasi untuk memanfaatkan potensi sumber daya bambu yang tersedia. Sumber daya bambu tersebut dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan yang hasil penjualannya diharapkan dapat mencukupi kehidupan para warganya. Hal tersebut menjadi filosofi pendirian kelompok <i>showroom</i> pertama bertajuk “Pring Mas”. Dengan <i>showroom</i> tersebut, harapannya para warga dapat mengubah “pring” (bambu) menjadi “mas” (emas). Di luar intensi tersebut, warga ingin mengubah konotasi pada masa itu bahwa pengrajin, dalam kasus ini pengrajin bambu, merupakan pekerjaan rendahan penuh keterpaksaan.</p>	<p>Dikarenakan fokus pada produksi kerajinan bambu, pengrajin dan pemilik <i>showroom</i> Desa Wisata Brajan kesulitan untuk melayani pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang untuk membeli atau memesan produk memang masih bisa dilayani karena masih berkaitan dengan transaksi dan berpengaruh pada penjualan. Sedangkan, pengrajin dan pemilik <i>showroom</i> kesulitan melayani pengunjung berkepentingan rekreasi dan survei sehingga berkeinginan belajar atau bertanya-tanya soal produksi kerajinan bambu karena harus fokus pada pesanan lain yang sedang dibuat. Oleh sebab itu, beberapa pengunjung tidak mendapatkan kesan dan pengalaman yang maksimal berkaitan dengan kunjungannya ke Desa Wisata Brajan.</p>
Faktor Eksternal	
<p>Dinas pariwisata setempat juga telah menyediakan tanda atau rambu-rambu pada beberapa titik jalan dalam rangka membantu para pengunjung untuk mencapai lokasi desa. Titik-titik tersebut terletak di perempatan Jl. Godean KM. 10, Jl. Gedongan-Tempel, dan pada area sekitar Pasar Sembuhan.</p> <p>Rute menuju lokasi Desa Wisata Brajan menyajikan visual dan suasana yang apik, alami, dan menyegarkan. Pengunjung disuguhkan pemandangan persawahan yang luas bersama aktivitas para petani. Di seberang area persawahan terlihat pemandangan pegunungan hijau Kulon Progo dan Magelang.</p>	<p>Jalan desa sudah selama kurang lebih 20 tahun tidak direnovasi dikarenakan permasalahan biaya. Dengan adanya biaya dari pemerintah, pengelola desa berharap agar jalan dapat direnovasi menjadi lebih baik dan mulus sehingga meningkatkan tingkat kenyamanan pengunjung yang datang.</p> <p>Rambu-rambu penanda sulit atau tidak dapat ditemukan. Kesulitan ditambah dengan letak Desa Wisata Brajan yang berada di dalam dusun-dusun lain. Hal tersebut membuat pengunjung lebih memilih menggunakan aplikasi <i>google maps</i> yang tersedia pada gawai. Namun, karena kegunaan aplikasi tersebut cenderung memberikan opsi tercepat dan terdekat, maka akhirnya rute yang didapat oleh pengunjung merupakan rute yang sulit dan kecil, sehingga pengunjung dengan sarana transportasi mobil sangat kesulitan mencapai lokasi.</p>

Komoditas Bambu dan Lingkungan Alam Pedesaan

Opportunity	Threat
<p>Konsep <i>ecotourism</i> secara tidak langsung sudah diterapkan walaupun konsep pengelolaan yang digunakan belum atau tidak sekompleks konsep <i>Ecotourism</i> modern. Dapat dikatakan begitu, karena Desa Wisata Brajan pada mulanya berangkat dari pemanfaatan ketersediaan tanaman bambu milik sendiri.</p> <p>Unsur kelestarian lingkungan alam desa juga merupakan kekuatan yang telah dimiliki dan terus dijaga oleh Desa Wisata Brajan. Walaupun, sekali lagi, skalanya tidak sebesar desa wisata lain yang telah maju. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan alam yang diminati pengunjung, seperti <i>outbond</i> dan praktik menanam padi.</p>	<p>Semakin berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk semakin besar mengakibatkan munculnya kebutuhan baru seperti bangunan rumah dan listrik. Kebutuhan baru tersebut muncul dan menggeser kebutuhan lahan dan tanaman bambu.</p>
Kegiatan dan Fasilitas Wisata	
<p>Dengan adanya lahan bambu milik desa atau pun pribadi, kegiatan pembelajaran kursus dapat dilakukan lebih dalam dan menyeluruh. Pembelajaran yang bisa dilakukan dapat dimulai dari bagaimana cara pengelolaan tanaman bambu sampai bagaimana cara pengelolaan limbah produksi.</p> <p>Beberapa kegiatan wisata yang sudah tidak diminati sehingga terhenti dapat disediakan kembali, seperti <i>outbond</i>, <i>tracking</i>, atraksi menggarap sawah, atraksi menggarap tanaman bambu, sepak bola, dan lain-lain.</p> <p>Adanya lahan bambu memungkinkan pengunjung berkepentingan studi untuk mempelajari lebih jauh mengenai cara menanam, merawat, dan memanen bambu. Dengan begitu, pembelajaran yang dapat diambil dapat lebih menyeluruh.</p> <p>Pembangunan objek berbahan dasar bambu : Bambu yang berlimpah dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk bangunan-bangunan di Desa Wisata Brajan. Dengan begitu ikon “bambu”</p>	<p>Hampir seluruh warga Desa Wisata Brajan bekerja sebagai pengrajin. Beberapa dari mereka memiliki <i>showroom</i> dan jarang sekali sepi pesanan. Sehingga hampir seluruh <i>showroom</i> dan warga sudah menaruh fokus pada produksi kerajinan saja. Dapat dibuktikan dengan tidak terkelolanya beberapa fasilitas wisata lain. Dengan begitu, sumber daya yang digunakan dalam pembangunan desa diperlukan dari luar Desa Wisata Brajan.</p>

<p>dapat lebih melekat dan lebih terasa di Desa Wisata Brajan.</p> <p>Area lahan untuk penanaman bambu yang dirancang, ditata, dan dikelola dengan baik dapat menjadi objek wisata baru. Aktivitas yang dapat dilakukan dapat sekedar berjalan-jalan menikmati suasana pedesaan, bersepeda, sampai berfoto ria.</p>	
Masyarakat Desa dan Pengunjung Wisata	
<p>Rasa nyaman yang dimaksud dapat diartikan menjadi 2, yaitu rasa aman dari penularan virus COVID-19 dan rasa aman terkait keberlangsungan ekonomi warga. Pembatasan area sangat diperlukan dalam rangka memberi rasa aman dan nyaman tersebut. Namun, kembali lagi pembatasan area perlu diperlakukan dengan cara terbaik. Dalam rangka pencegahan penularan virus COVID-19, pihak pembangunan Desa Wisata Brajan yang berasal dari luar desa perlu untuk menjalankan prosedur pembangunan menyesuaikan protokol kesehatan terkait pandemi COVID-19. Selain itu, terkait keberlangsungan ekonomi warga, penutupan atau pembatasan area perlu untuk dirancang sebaik mungkin untuk mengurangi kemungkinan terhentikannya produksi maupun transaksi jual beli kerajinan bambu karena penjualan kerajinan bambu merupakan penghasilan utama bagi warga Desa Wisata Brajan.</p>	<p>Desa Wisata Brajan pada saat ini masih aman dari penularan virus COVID-19. Merupakan sebuah kewajaran apabila warga akan cenderung khawatir dan menaruh kecurigaan kepada pihak pengelola pembangunan desa.</p> <p>Beberapa warga terutama yang telah lanjut usia lebih memilih untuk tidak melakukan pengembangan desa karena mereka cenderung telah merasa cukup dengan yang sudah ada sekarang, ditambah kondisi pandemi saat ini.</p> <p>Pembangunan yang dilakukan oleh pihak luar Desa Wisata Brajan akan membuat beberapa warga takut atau khawatir terkait penularan virus COVID-19. Apalagi, saat ini Desa Wisata Brajan masih bersih dari kasus penularan virus COVID-19.</p>
Faktor Eksternal	
<p>Maraknya kegiatan wisata yang sifatnya outdoor dikarenakan masa pandemi COVID-19, seperti bersepeda, berolah raga dan berjalan santai.</p>	<p>Dikarenakan jumlah pengunjung desa menurun secara drastis, Desa Wisata Brajan tidak mendapat pemasukan ditambah kondisi pandemi yang memang menyulitkan segala pihak. Dengan demikian, pihak pengelola desa tidak dapat mengembangkan desa sendirian.</p> <p>Pada kondisi penurunan ekonomi seperti saat ini, pemerintah di beberapa wilayah di Indonesia memilih berfokus pada penyediaan bantuan kepada warga. Terdapat kemungkinan bahwa pengembangan desa wisata akan menjadi prioritas kedua atau setelahnya.</p>

	<p>Pembangunan yang dilakukan oleh pihak luar akan membuat warga cemas mengingat kondisi pandemi COVID-19. Apabila pembangunan dilakukan, maka harus dilakukan dengan tenaga ekstra dan ketat.</p> <p>Pemerintah memberi himbauan kepada masyarakat untuk mengurangi intensitas bepergian terutama untuk bepergian ke daerah jauh, ramai, dan rawan. Hal tersebut dapat memengaruhi jumlah pengunjung yang berkepentingan untuk berekreasi.</p>
--	---

Tabel 2 Deskripsi Analisis SWOT Desa Wisata Brajan

D. Identifikasi Potensi Desa Wisata Brajan

Tabel SWOT seperti tersaji di atas kemudian dirangkum secara ringkas sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih fokus dan detail tentang potensi yang dapat didayagunakan untuk pengembangan konsep desain *ecotourism* di Desa Wisata Brajan. Parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi Desa Wisata Brajan adalah dengan unsur-unsur dalam bidang disiplin manajemen. Sesuai dengan diagram yang dikembangkan oleh Ishikawa (Liliana, 2016) terdapat beberapa unsur dalam manajemen yang dapat dijadikan pedoman dalam menganalisa suatu problem. Beberapa perbedaan penyebutan dan tekanan di antara para pengguna diagram ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan analisisnya. Berdasar diagram tersebut peneliti kemudian memilih unsur-unsur yang dianggap paling relevan untuk digunakan dalam identifikasi dan analisa potensi di Desa Wisata Brajan, yaitu Sumber Daya Manusia (*Man*), Sumber Pendanaan (*Money*), Sumber Daya Alam (*Mother Nature*), Metode (*Method*) Bahan Utama (*Material*) dan Pemasaran (*Marketing*).

	S	W	O	T
Man	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga yang relatif sudah terbiasa menerima kunjungan wisata 2. Warga yang sebagian mempunyai 	<p>Kelompok yang berkembang adalah yang fokus pada perdagangan kerajinan bambu, sedangkan kelompok yang mengelola</p>	<p>Partisipasi dan kerja sama warga desa masih dapat ditingkatkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada potensi ketidak kompak antar warga terkait kegiatan wisata desa

	<p>3. Warga yang sebagian sudah mempunyai showroom kerajinan bambu</p>	kegiatan wisata lain relatif tidak aktif		2. Sikap apatis warga desa yang selama ini tidak mendapatkan keuntungan dari kegiatan wisata
Money		Pemasukan dana kas desa yang masih kecil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasukan dari kedatangan pengunjung 2. Bantuan pembiayaan dari pemerintah 3. Kas desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya masa pandemi yang menyebabkan pemasukan dari kunjungan wisata berkurang drastis. 2. Muncul resistensi dari desa tetangga berkaitan dengan ketimpangan keuntungan secara ekonomi dari kegiatan wisata di Desa Brajan
Mother Nature	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan alam desa mendukung konsep ecotourism 2. Lingkungan alam desa sekitar dan rute menuju Desa Brajan juga mendukung konsep ecotourism 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas taman bunga yang cenderung kurang diperhatikan pengelolaannya 2. Semakin berkurangnya sumber utama tanaman yang dijadikan bahan utama keunggulan desa, yaitu pohon bambu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah ada fasilitas taman bunga yang dapat diaktifkan lagi 2. Masih terdapat area yang kosong yang dapat dikembangkan sesuai konsep ecotourism 	Pembangunan yang kurang memperhatikan fungsi konsep wisata ecotourism
Method	1. Pendayagunaan komoditas bambu seperti perdagangan kerajinan bambu dan pelatihan membuat kerajinan bambu	Belum adanya program wisata terpadu dengan konsep yang ditata sesuai dengan kekhasan Desa Brajan	Area yang kosong dapat ditambahkan fasilitas fisik dengan ciri khas bambu Desa Brajan sebagai daya tarik baru kunjungan wisata	Persaingan dengan desa wisata lain dengan konsep wisata yang lebih mapan

	2. Pendayagunaan kekhasan lingkungan alam pedesaan			
Material	Komoditas bambu	Tanaman bambu sebagian besar sudah harus didatangkan dari luar desa	Mengembangkan komoditas bambu tidak hanya sebatas kerajinan	Kualitas bambu di musim hujan yang kadang kurang bagus (bebintik hitam)
Marketing	Sudah dikategorikan sebagai desa wisata	Belum adanya inovasi untuk 'menjual' keunggulan kompetitif desa	Tren wisata luar ruangan pada masa pandemi yang dapat difasilitasi dengan wisata ecotourism	Masa pandemi yang panjang yang berpengaruh pada aktivitas kegiatan pariwisata

Tabel 3 Analisa Potensi Desa Wisata Brajan

E. Pembahasan

Berdasar hasil analisis data tergambar bahwa Desa Wisata Brajan memiliki cukup potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata *ecotourism*. Potensi yang dimiliki tersebut saat ini sebagian sedang mengalami kesulitan karena terdampak pandemi COVID-19. Dampak paling utama adalah berkurangnya jumlah kunjungan wisata sehingga pengembangan baik fasilitas maupun aktivitas wisata menjadi turut terhambat. Terdapat beberapa kesulitan tetapi masih besar harapan bahwa potensi yang dimiliki Desa Brajan jika dikembangkan dengan strategi yang tepat akan dapat mengatasinya.

Strategi yang dimaksud dalam hal ini adalah pengembangan konsep wisata *ecotourism* yang tujuannya adalah memperkuat karakter yang selama ini sudah dimiliki Desa Brajan. Strategi ini dianggap layak untuk dilakukan karena potensi utamanya sudah dimiliki oleh Desa Brajan, yaitu lingkungan fisik berupa alam pedesaan dan lingkungan non fisik yaitu warga yang sudah terbiasa menerima kunjungan wisata dengan berbagai aktivitasnya. Hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkannya adalah dimulai dengan melakukan kajian tentang potensi yang dimiliki Desa Brajan.

Hasil dari kajian adalah susunan kriteria tentang fasilitas dan aktivitas yang mesti dipenuhi agar konsep wisata *ecotourism* dapat dijalankan dengan baik, dengan uraian sebagai berikut :

1. Menyatu dan Harmonis

Kriteria menyatu dan harmonis dapat dijelaskan sebagai rumusan bahwa pengembangan wisata mesti mempunyai kesesuaian dengan apa yang sudah dirintis dan dikembangkan di Desa Wisata Brajan. Pengembangan juga harus menyatu dan harmonis dengan kekhasan utama desa yaitu komoditas bambu dan lingkungan alam pedesaan, yang selanjutnya akan dapat dikembangkan menjadi wisata *ecotourism*. Hal ini sesuai dengan pendapat partisipan sebagai berikut :

“Misal dari menanam dan merawat bambu, cara mengambilnya bagaimana, pengolahannya bagaimana sampai akhirnya bisa jadi bahan untuk kerajinan, bisa juga sampai pengelolaan limbahnya. Yang diajarkan jadi banyak dan dalam. Tapi ya karena covid, studi-studi begitu juga tidak bisa.”

Sejalan dengan pendapat tersebut muncul juga pendapat lainnya yang kurang lebih senada tapi dengan muatan berbeda, yaitu muatan kegiatan edukasi atau bahkan kuliner :

“Menurut saya yang paling menarik bagi justru di sisi studinya, soal ilmunya. Maksudnya bisa seperti workshop terus juga mungkin bisa belajar jenis-jenis bambu kalau memang sudah ada SDA-nya. Jadi, bisa menjelaskan dari awal, bisa dari cara menjaga stock bambunya agar selalu ada bagaimana, panennya bagaimana, bagaimana caranya bambu bisa sampai jadi bahan yang sudah siap dianyam, pasti bisa melibatkan banyak orang juga, kan. Sampai akhirnya dibikin, dianyam, di finishing, terus sisa limbahnya bagaimana dan jadi apa. Itu semua sangat luas. Malah jadi daya tariknya diluar jual beli.”

“Di lain itu, potensi pertanian juga bisa kita buka. Jadi pengunjung bisa melihat praktik pertanian, ingin tahu bagaimana cara menanam, menggarap, dan mengolah padi. Sekarang, terutama anak milenial kan tidak tahu bagaimana proses kita bertani. Tahunya cuma makan saja, tidak tahu bagaimana susahnya dari menggarap tanah sawah. Semua itu sebetulnya memerlukan proses panjang. Sudah ada sekolah-sekolah yang banyak menerapkan itu. Jadi di sini belajar bagaimana bisa bercocok tanam, bisa menggarap sawah, bagaimana menanam padi, bagaimana menyiram padi, dan sebagainya. Itu kalau bisa kita olah dengan bagus,

akhirnya itu akan ada daya tariknya juga dan akan menambah tingkat kedatangan wisatawan.”

“Malah jadi daya tariknya diluar jual beli. Karena menurut saya, jaman sekarang kalau misal jualan apa pun, semua orang bisa. Tapi, sudah mulai era ada open kitchen, orang bisa lebih tertarik, buka workshop orang lebih tertarik. Bahkan, kalau mau dibawa ke kuliner, ya, bisa-bisa saja, misal rebung begitu.”

Selain bambu kekhasan desa lainnya seperti tergambar pada hasil analisa memang menunjukkan dukungan kuat untuk pengembangan konsep *ecotourism*. Wilayah Desa Brajan mempunyai berbagai potensi sebagai tujuan wisata *ecotourism*. Hal demikian terungkap pada pendapat berikut :

“Saya kira jika kita menggabungkan potensi alam itu pengunjungnya akan lebih banyak lagi. Tidak hanya yang sementara hanya berkunjung untuk yang gemar kerajinan. Nanti kalau kita bisa menggabungkan potensi alamnya, potensi keseniannya, itu mungkin orang yang berkunjung hanya untuk melihat kesenian juga berkunjung ke sini. Pengunjung yang ingin menikmati alam desa juga berkunjung ke sini. Jadi akan lebih banyak orang yang datang ke sini. Sementara ini yang paling banyak memang pengunjung yang melihat potensi kerajinan.”

Berdasar pendapat-pendapat tersebut tergambar bahwa kriteria menyatu dan harmonis penting untuk dipenuhi dalam rangka pengembangan konsep *ecotourism* agar terjadi padu-padan dengan kondisi yang sudah eksis di Desa Wisata Brajan. Kondisi lain yang dimaksud pada kriteria menyatu dan harmonis ini adalah tidak hanya berlaku bagi Desa Brajan tetapi juga tertuju pada desa-desa di sekitarnya, agar tidak muncul anggapan seperti dalam penjelasan berikut :

“Mereka iri, karena kita banyak pengunjung yang naik bis-bis dan bisnya tidak dapat masuk ke lokasi, bisnya diparkirkan di sana (Desa ‘D’)..lalu mereka hanya kebagian parkirnya saja.”

2. Aman dan Nyaman

Kriteria yang kedua ini dirumuskan karena pada masa pandemi COVID-19 ini diperlukan fasilitas yang mampu memenuhi protokol kesehatan dan

mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas. Beberapa pendapat yang mendasari kriteria ini terungkap pada kutipan berikut :

“Kalau pas covid sepertinya bisa dengan contact person-nya diperjelas begitu, jadi orang tidak langsung berbondong-bondong ke sini karena bisa menanyakan jadwal dulu. Kalau pun ada pembatasan pengunjung, itu bagaimana? Jadi bisa menyampaikan info secara lebih jelas dan jadi satu arah. Dari desanya itu menyeluruh, bukan hanya dari satu showroom, kalau tanya showroom satu, yang showroom lain belum tentu sama. Kalau misal dari desanya, sudah jelas menyeluruh. Karena kalau masalah covid itu yang paling penting justru info-info seperti itu. Kalau misal ada orang kesana, tidak janjian, tidak pakai masker, apa kebijakannya.”

“Yang jelas pengunjung disarankan pemerintah untuk di rumah saja (tidak sering bepergian jauh-jauh). Mungkin yang bisa kejadian, ya, karena ini desa, bisa muncul ketidakpercayaan atau kewaspadaan kepada pihak yang melakukan pembangunan. Apalagi di Brajan masih nol kasusnya, masih aman, warga bisa takut ada yang kena covid karena yang datang ke sana bisa banyak orang. Saya tidak tahu, apakah ini mungkin bisa terjadi atau tidak, siapa tahu mereka berpikir bahwa masih banyak prioritas lain daripada mengembangkan desa.”

Pendapat lainnya bahkan menyebutkan secara lebih lugas bahwa keamanan dan kenyamanan adalah hal yang diutamakan pada masa pandemi COVID-19 ini :

“Kalau semisal ada tamu, kita sebetulnya sudah menyediakan cuci tangan. Untuk yang pengecekan suhu kita belum punya karena alatnya juga mahal. Kalau kita lihat di showroom ini juga kalau berkerumun juga sering, sih, sebetulnya. Soalnya kalau dilihat situasi tempatnya juga sempit. Jadi kalau misal berbarengan 3 mobil itu ya kesini. Padahal itu beda orang, tidak satu keluarga. Saya juga repot akhirnya. Mau mengaturnya juga repot.”

“Mungkin perlu ada areal pintu masuk desa yang jelas dan ada yang jaga. Karena kalau masuk area desa ini, cenderung tidak ada pengecekan (terkait pencegahan penularan COVID-19). Takutnya, kan, banyak yang datang dari luar-luar (luar daerah).”

Protokol yang ketat tentu saja tidak akan membuat nyaman banyak orang, untuk itulah kriteria keamanan yang dibangun mesti juga menyertakan kenyamanan. Tujuannya adalah membuat warga dan pengunjung merasa lebih rileks dalam menjalani aktivitasnya, tanpa abai terhadap protokol kesehatan yang berlaku.

“Ya, kalau ada pembangunan di area sini lalu ditutup atau dibatasi, ya, tidak apa-apa. Kecuali ditutup desanya, kan cuma area misal sini saja. Pasti ada SOP-nya juga. Ya, asal petunjuknya jelas biar tidak bingung. Tapi, ya kalau untuk pendatang baru, ya tidak begitu masalah.”

Kriteria ini menunjukkan bahwa area yang longgar dan alur kunjungan adalah hal penting yang harus dipenuhi pada masa pandemi. Kondisi demikian dapat ditindak lanjuti dengan rancangan area yang mampu menjaga jarak antar pengunjung sehingga protokol kesehatan tetap terpenuhi.

3. Swakelola

Sejauh ini warga Desa Brajan sudah menjalankan berbagai aktivitas baik berupa perdagangan komoditas kerajinan bambu maupun aktivitas wisata lainnya. Kriteria swakelola penting untuk dirumuskan karena pengembangan wisata desa membutuhkan keterlibatan warga secara aktif karena pihak yang paling berkepentingan untuk pengembangan adalah warga desa sendiri. Hal ini terungkap seperti pendapat berikut :

“Maka dulu, pertama-tama saya dan teman-teman mendirikan grup bernama Pring Mas. Filosofinya menjadi yang awalnya hanya “pring” (bambu) kemudian dapat diubah menjadi “mas” (emas). Alhamdulillah, sedikit demi sedikit, walaupun tidak secara langsung besar-besaran, bisa terlaksana. Dari hasil membuat kerajinan dapat menghidupi keluarganya, menyekolahkan anaknya, dan lain-lain.”

Kriteria swakelola dalam hal ini juga merujuk pada upaya warga untuk menerapkan prinsip pengelolaan atau manajemen pada aktivitas wisata desa. Hal ini terungkap dalam pandangan sebagai berikut :

“Jadi ada kelompoknya sendiri-sendiri. Ada kelompok kerajinan, contohnya seperti Mas ‘X’ kemarin, karena ikon kita kan kerajinan bambu. Ada kelompok yang menangani masalah kesenian. Kemudian ada kelompok yang menangani Desa Wisata atau Taman itu. Jadi begitu. Walaupun personelnya ya sama orang itu.”

“Kita untuk pengelola ini dari warga lokal sini. Warga setempat. Jadi tidak dari orang lain. Kepengurusan kita ambil dari warga lokal sini yang mungkin dari (bidang) kerajinan kita libatkan, kemudian dari (bidang) lain kita libatkan. Jadi ada sinergi dari potensi yang ada internal desa wisata ini.”

Selain itu kriteria swakelola juga dapat dipandang sebagai wujud kemauan dan kemampuan warga untuk mengelola aktivitasnya secara mandiri. Hal ini bukan berarti warga menolak bantuan tetapi warga mempunyai motivasi untuk mengembangkan desanya dengan menata kebijakannya sendiri. Pendapat ini terungkap dalam uraian berikut :

“Menurut saya sudah dianggap sebagai identitas unggulan dari Desa Wisata Brajan karena bahkan di gapura desa paling depan sudah ditulis. Dan itu juga sudah didukung dua badan yaitu dari UII dan Jasa Raharja. Jadi pasti ada alasannya mereka mendukung, kan. Selain itu juga, di dalam desanya sejauh yang saya lihat itu memang lebih didominasi dengan showroom-showroom kerajinan bambu.”

Pertimbangannya adalah bahwa yang paling mengenal situasi dan kondisi desa beserta lingkungannya adalah warga desa itu sendiri. Kriteria swakelola ini juga bertujuan untuk menggalakkan pemberdayaan warga desa seperti terungkap dalam uraian berikut :

“Kerajinan bambu dulu dianggap oleh masyarakat itu konotasinya merupakan suatu pekerjaan rendahan, kalau orang bekerja sebagai pengrajin bambu berarti ia orangnya miskin. Karena dianggap mungkin orangnya tidak seperti petani, tidak memiliki sawah, sehingga menjadi pengrajin adalah suatu keterpaksaan. Kami bersama teman-teman warga itu ingin bagaimana bisa mengubah image kerajinan bambu itu menjadi potensi berdaya yang dapat kita kembangkan. Makanya dulu awal-awalnya hanya membuat kerajinan-kerajinan sederhana seperti besek dan cething. Kemudian, kami dan teman-teman warga sini berusaha bagaimana bisa mengembangkan desain lebih berkembang lagi, tidak hanya satu motif atau dua motif saja. Sedikit demi sedikit bisa berkembang dan hingga saat ini pelan-pelan mengangkat taraf hidup masyarakat di sini.”

4. Kemudahan Akses Informasi

Kriteria selanjutnya adalah tentang kemudahan akses, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai kemudahan akses informasi tentang keberadaan wisata di Desa Brajan, yang meliputi juga upaya untuk mempromosikannya. Kriteria ini dimunculkan karena terungkap bahwa masih ada hambatan bagi pengunjung untuk mencapai Desa Brajan :

“Paling masalahnya cuma ini, biasanya orang ke sini kesusar. Karena apa saya ga tahu, kan itu sistem dari google-nya ya. Mapnya mengarahkan

lewatnya malah lewat yang makam itu. Padahal itu pengunjung datang pakai mobil kan. Harusnya lewat jalan yang agak lebar, lah, ya.”

Selain kemudahan informasi tentang rute mesti juga dikembangkan kemudahan memperoleh akses informasi tentang Desa Brajan. Kemudahan ini berupa promosi dengan metode yang saat ini medianya. relatif mudah untuk dikembangkan. Kerja sama dengan biro wisata ataupun melalui media online adalah metode yang dapat mempermudah wisatawan untuk mengetahui kekhasan Desa Brajan. Uraian pendapat berikut menggambarkan bahwa kemudahan akses informasi akan lebih memperbesar potensi kunjungan wisata :

“Bisa saja di situ dibikin panggung umum, jadi orang itu tahu kalau ada misalkan mereka bikin acara desa lalu sebar poster sampai mana-mana, terus di share sama dinas juga. Orang sudah jauh-jauh datang kesana itu bisa berkumpul di situ.”

“Kalau pas covid sepertinya bisa dengan contact person-nya diperjelas begitu, jadi orang tidak langsung berbondong-bondong ke sini karena bisa menanyakan jadwal dulu. Kalau pun ada pembatasan pengunjung, itu bagaimana? Jadi bisa menyampaikan info secara lebih jelas dan jadi satu arah. Dari desanya itu menyeluruh, bukan hanya dari satu showroom, kalau tanya showroom satu, yang showroom lain belum tentu sama. Kalau misal dari desanya, sudah jelas menyeluruh. Karena kalau masalah covid itu yang paling penting justru info-info seperti itu.”

“Yang pasti kalau sudah urusan jual beli atau bisnis sudah pasti. Kalau untuk yang sudah lanjut usia dan untuk anak mungkin ya berkurang (jumlahnya). Kalau semisal saja Desa Wisata Brajan ini dipromosikan secara besar-besaran. Yang mungkin datang berkunjung adalah orang-orang yang mengikuti trend. Seperti yang barusan kejadian di Pasar Bringharjo sekarang-sekarang dan biasanya yang seperti itu anak muda.”

5. Pengembangan Lingkungan

Kriteria terakhir adalah pengembangan lingkungan baik yang berupa fasilitas fisik maupun lingkungan alam, yang diyakini dapat mendukung konsep *ecotourism* di Desa Brajan. Pengembangan yang dimaksud adalah dapat berupa penambahan, reaktivasi atau perbaikan yang sebelumnya sudah dimiliki. Fasilitas pertama yang mesti diperbaiki adalah akses jalan beserta

petunjuk rute menuju Desa Brajan, karena masih terdapat kekurangan seperti terungkap pada uraian berikut :

“Kemudian, kita juga memiliki masalah di segi sarana infrastrukturnya. Seperti jalan itu kan kita juga sudah perlu untuk direnovasi karena sudah lama, hampir 20 tahun sejak awal dibangun, belum lakukan renovasi. Nah, yang ingin kita kembangkan salah satunya itu, untuk bagaimana mengerahkan jalan menjadi lebih bagus.”

“Pintu masuknya sebetulnya yang resmi yang utara yang ada gapurnya, karena kita lebih dominan di area Sendangagung. Tetapi, kedatangan paling banyak memang dari selatan, dari Jalan Godean lalu kesini. Tapi kemarin kendalanya itu, google itu rutenya dibawa lewat makam, makanya kadang-kadang mobil tidak masuk, harus putar balik susah juga karena jalannya sempit.”

Akibat dari kurangnya kualitas akses jalan untuk menuju Desa Brajan maka terdapat hambatan yang kemudian dicoba untuk dicari solusinya oleh warga, sebagaimana gambaran berikut :

“Iya, kalau ada tamu yang banyak, kita tidak lewatkan situ (selatan). Bisnya tidak sampai sini. Bisnya mungkin parkirnya di lapangan sana. Di lapangan itu nanti ke sininya kita jemput pakai kereta odong-odong dan lain sebagainya.”

“Untuk pengunjung yang sudah hafal lokasi biasanya lewat selatan. Tapi karena sebelum covid itu karena banyak tamu dan karena kondisi Desa Wisata Brajan berada di dalam..”

Selanjutnya yang perlu diperhatikan lagi adalah fasilitas yang selama ini sudah eksis tetapi kurang tergarap dengan baik, sehingga relatif tidak mendukung pengembangan konsep *ecotourism*. Pemanfaatan area tertentu yang relatif belum atau kurang tergarap adalah suatu rumusan yang cukup taktis untuk mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki desa. Hal demikian terungkap dalam gambaran pendapat berikut :

“Kalau yang belum dikembangkan justru dari lingkungannya..kayak, mereka kan punya satu wilayah desa tapi tidak dikembangkan dengan maksimal.”

“Kalau diartikan sebagai pemanfaatan alam punya sendiri, ya karena di Brajan fokusnya di jualan, ya berarti pemanfaatan alamnya ya buat dijadikan bahan..”

“Kemudian, ada taman. Kita sudah punya lokasi, tapi karena kondisi sekarang seperti ini, ya belum bisa kita kembangkan secara maksimal.”

“Di sini cuma ada taman, pemancingan, sudah, sih.. Ga di kelola, sih. Saya bagian dari anggotanya, sih. Pembukaan dulu (pada) Januari 2019, baru setahun kurang lebih. Karena bunga kurang dirawat jadinya jelek. Anggotanya juga pada sibuk. Sebelum covid (anggota) sudah pada sibuk.”

“Kalau berdasarkan yang saya tahu, kelihatannya potensi-potensi itu ya sebagian besar sudah kita kembangkan, walaupun belum maksimal ya, misalnya homestay. Homestay, untuk sementara ini, masih apa adanya. Gampangnya, homestay di tempat Pak Dukuh ya hanya seperti itu. Mungkin belum kita kembangkan semaksimal mungkin seperti hotel atau seperti penginapan. Tapi ya sudah ada.”

Pengembangan yang juga penting dalam konsep *ecotourism* adalah pemanfaatan lingkungan. Konsep *ecotourism* mensyaratkan lingkungan yang mampu menghadirkan suasana alam yang membuat pengunjung merasakan rileks serta merasa terbebas dari rutinitas kesibukan kesehariannya.

“Kalau menurut saya, karena di Desa Wisata Brajan alamnya masih bagus dan belum banyak polusi, jadi malah justru dimanfaatkan jadi ruang terbuka begitu yang bisa dimanfaatkan pada masa covid ini mungkin jadi areal transit. Nah, kalau semisal sudah tidak covid lagi, areal itu bisa dipakai untuk jadi ruang publik semisal ada pementasan, kegiatan dari dinas, penyuluhan”.

Selanjutnya untuk mendukung konsep *ecotourism* juga dapat dilakukan dengan menambah fasilitas yang sebelumnya tidak ada. Fasilitas dimaksud dapat berupa konstruksi dengan bahan utama bambu yang diposisikan pada area tertentu, terutama area yang sebelumnya belum tergarap secara optimal.

“Kalau bisa ada tempat buat bambu agar bisa menarik wisata juga. Lebih banyak pengunjung yang datang kasarnya lebih banyak pendapatan desa yang masuk. Setelah itu (kunjungan ke lahan bambu), pengunjung mampir mencari oleh-oleh di showroom. Tapi kita perlu melihat karakter lingkungan Desa Wisata Brajan itu bagaimana.”

“Semisal mau dibikin kayak konstruksi yang Desa Cebongan bikin, seperti gazebo, atau plafon-plafon dari bambu itu juga tidak masalah, tergantung orangnya, sih. Kemauan. Harus benar-benar mau tidak, semisal mau dibikin lahan, terus ada bambu, sebenarnya itu juga bagus supaya ada ikon “Wah. Bambu. Desa Wisata Brajan, desa kerajinan bambu ada pohon bambunya banyak”. Kalau misal penataannya bagus, dapat dimanfaatkan jadi wisata juga, itu adalah prospek yang bagus, sih. Karena kadang orang awam juga mikir “Oh, bambunya mana, sih? Kok tidak ada?”. Karena melihat di sini cuma ada bangunan, ada pohon pisang, ada pohon kelapa. Kalau bisa ada tempat buat bambu agar bisa menarik wisata juga”.

“Saya kira jika dilakukan pembangunan secara fisik, saya kira bagus juga sebagai persiapan untuk pasca covid ini. Kalau menurut saya, dalam waktu senggang tidak ada tamu seperti ini, saya berharap justru pembangunan secara fisiknya atau destinasinya kita perbaharui.”

Penambahan lain adalah yang berkaitan dengan strategi untuk memperpanjang waktu kunjung wisata, yaitu dengan mengupayakan adanya penginapan atau *homestay*, seperti terungkap dalam uraian berikut :

“Ada rumah-rumah penduduk yang bisa kita pergunakan untuk tempat menginap pengunjung, terutama rumah pemilik showroom-showroom itu. Mereka menyediakan tempat untuk pengunjung yang datang untuk pelatihan dan harus menginap di situ, ya, nanti disediakan...”

Ungkapan dari partisipan berikut bahwa fasilitas *homestay* hanya bersifat seadanya sebaiknya diwujudkan dalam konstruksi yang juga berciri khas komoditas bambu. Tujuannya adalah di samping menyediakan fasilitas penginapan juga sekaligus penguatan karakter Desa Brajan.

“Homestay, untuk sementara ini, masih apa adanya. Gampangnya, homestay di tempat Pak Dukuh ya hanya seperti itu. Mungkin belum kita kembangkan semaksimal mungkin seperti hotel atau seperti penginapan. Tapi ya sudah ada..”

Harapan dengan keberadaan *homestay* adalah agar terjadi waktu kunjung yang semakin lama sehingga semakin banyak kesempatan aktivitas wisata yang dilakukan, baik berupa aktivitas penjualan souvenir, kuliner maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Kriteria yang disusun ini berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga dipandang cukup representatif jika dijadikan sebagai pedoman

perancangan model desain pada salah satu area di dalam Desa Brajan, dimana perancangan tersebut selaras dengan ciri khas desa sekaligus selaras dengan konsep wisata *ecotourism*. Adapun beberapa kekurangan yang teridentifikasi tetap diupayakan perbaikan yang keras dari semua *stake holder* kegiatan wisata di Desa Brajan. Pengurus dan warga desa, pemerintah ataupun pihak-pihak lain yang selama ini berkontribusi hendaknya mulai memfokuskan sasaran pengembangannya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Fokus pengembangan sesuai dengan kriteria yang tersusun dari kajian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata *ecotourism*. Pada akhirnya, konsep wisata *ecotourism* yang diyakini adalah konsep yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi COVID-19 akan menjadi solusi untuk meningkatkan kunjungan wisata di Desa Brajan.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Konsep *Ecotourism* dan Wisata pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 : Studi Perancangan Model Desain Ruang di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta” menghasilkan kriteria berwisata yang berwawasan lingkungan sebagai jawaban terhadap problem vital yang terjadi selama masa transisi pandemic Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. Berdasar penelitian yang telah dilakukan penulis membagi kesimpulan menjadi dua, yaitu :

1. Kesimpulan umum, yang menjelaskan bahwa konsep wisata *ecotourism* sebenarnya sebagian sudah dilaksanakan di Desa Wisata Brajan, tetapi memang konsep ini belum dikembangkan secara terfokus dan sistematis. Kondisi demikian menyebabkan aktivitas wisata yang selama ini ada relatif belum dapat dikembangkan secara optimal karena ada beberapa aktivitas wisata yang kurang sinambung satu sama lain serta pengelolaannya yang kurang digarap secara serius.
2. Kesimpulan khusus, menjelaskan secara lebih rinci tentang kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk pengembangan konsep wisata *ecotourism* seperti digambarkan dalam kesimpulan umum, yaitu :
 - a. Menyatu dan harmonis.
 - b. Aman dan nyaman.
 - c. Swakelola.
 - d. Kemudahan akses informasi.
 - e. Pengembangan lingkungan.

Kriteria seperti dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar strategi pengembangan konsep wisata *ecotourism* di Desa Wisata Brajan.

B. Saran

Ruang publik di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta menjadi perhatian utama bagi penulis, terutama setelah memasuki masa transisi pandemic Covid-19. Hal ini menjadi peluang yang jika menjadi perhatian bersama akan memberikan dampak yang luar biasa bagi desa tersebut. Maka melalui penelitian ini, penulis memberikan gambaran utama segala hal yang dapat dioptimalisasikan di desa tersebut. Berdasar hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran teoritis, yaitu pada penelitian selanjutnya perlu dieksplorasi tentang pengembangan desain kerajinan bambu yang memiliki kekhasan karakter Desa Wisata Brajan. Hal ini dilakukan agar kerajinan bambu dari Desa Wisata Brajan menjadi lebih mudah dikenali oleh masyarakat.
2. Saran praktis adalah agar segera dimulainya reorganisasi pengelolaan wisata yang mampu mengkaitkan antara produk yang dihasilkan dengan aktivitas wisata. Tujuan yang pertama adalah supaya komoditas baik berupa barang maupun jasa menjadi lebih saling menguatkan dalam rangka pengembangan konsep wisata *ecotourism* di Desa Wisata Brajan. Tujuan yang lain adalah agar terjadi peningkatan kunjungan wisata sebagai upaya untuk menguatkan ketahanan ekonomi warga desa terutama pada masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

IDEO. 2012. *Design Thinking for Educators*. New York : Riverdale.

Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Wiley

Jones, Louis. 2008. *Environmentally Responsible Design : Green and Sustainable Design for Interior Designers*. New York : Wiley.

Muliawan, H. 2008. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi. Tanpa kota: tanpa penerbit.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Shalihah, Nur Fitriatus. 2020. *Tempat Wisata Dibuka Juni, Ahli Epidemiolog : Bisa Muncul Klaster Baru*. KOMPAS, 24 Mei 2020.

Jurnal Online

Atmoko, T. Prasetyo Hadi. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata* : Volume 12 No. 2.

Santoso, Eko Budi. 2017. *Ecotourism* pada Tingkat Komunitas di Kawasan Wisata Pangandaran. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja* : Vol 43 No.1.

Website

_____. 2020. Online. (<https://www.medcofoundation.org/bambu-sebagai-tanaman-konservasi/> diakses tgl 3 Mei 2020, 12.01PM)

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Penelitian : Konsep *Ecotourism* dan Wisata pada Masa Transisi Pandemi COVID-19 : Studi Perancangan Model Desain Ruang di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta
 Ketua Peneliti : Yuyu Rubiyanti, M.Sn.
 NIP : 19860924 201404 2 001
 Jurusan : Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
 Dana 100% (disetujui) : 7.000.000
 Dana 70% : 4.900.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	1 Tinta printer	Buah	1	150.000,-	300.000,-
2	Marker Kit	Set	1	655.000,-	655.000,-
3	Flashdisk 16GB Sandisk	Buah	1	70.000,-	70.000,-
4	Kertas HVS 70Gsm A4	Rim	5	45.000,-	225.000,-
5	Kertas HVS 70Gsm F4	Rim	5	50.000,-	250.000,-
Sub total (Rp.)					1.500.000,-

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	HR Pembantu Peneliti	OJ	20	25.000,-	500.000,-
2	HR Pembantu Lapangan	OH	10	50.000,-	500.000,-
3	Biaya Konsumsi	Dos	20	25.000,-	500.000,-
4	Transport	OK	20	50.000,-	1.000.000,-
Sub total (Rp.)					2.500.000,-

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Sewa Ruang Penunjang	Bulan	1	250.000,-	250.000,-
Sub total (Rp.)					250.000,-

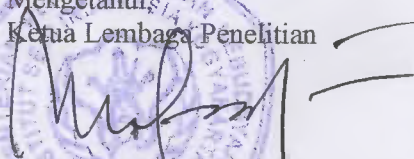
4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Honorarium tenaga pembantu analis	OJ	16	25.000,-	400.000,-
Sub total (Rp.)					400.000,-

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN

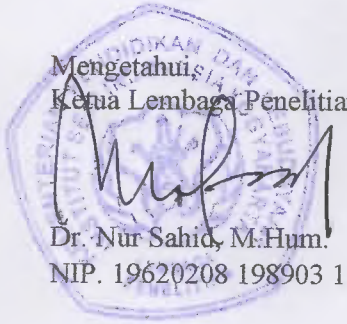
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Penggandaan Laporan Kemajuan	EKsemplar	5	50.000,-	250.000,-
Sub total (Rp.)					250.000,-

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)	4.900.000,-
--	-------------

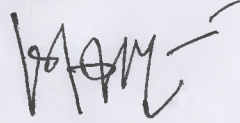
Mengetahui,
Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001



Yogyakarta, 10 November 2020
Peneliti



Yayu Rubiyanti, M.Sn.
NIP. 19860924 201404 2 001

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul : Konsep Ecotourism dan Wisata Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 :
Studi Perancangan Model Desain Ruang di Desa Wisata Bambu Brajan
Yogyakarta

Ketua Peneliti : Yuyu Rubiyanti, M.Sn.
NIP. : 19860924 201404 2 001

Jurusan : Jurusan Desain FSR ISI Yogyakarta

Dana 100% (Disetujui) : 7.000.000,-
Dana 30% : 2.100.000,-

1. BAHAN					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Honor/jam (Rp.)	Total (Rp.)
1	Kertas HVS A4	Rim	5	45.000	225.000
2	Kertas HVS F4	Rim	5	50.000	250.000
3	File Keeper	Buah	2	12.500	25.000
Sub total (Rp.)					500.000,

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
-	-	-	-	-	-
Sub total (Rp.)					-

3. SEWA PERALATAN					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
-	-	-	-	-	-
Sub Total (Rp.)					-

4. ANALISIS DATA					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1.	Hr Pengolah Data	OP	1	600.000	600.000
2	Hr Sekretariat	OB	1	200.000	200.000
Sub Total (Rp.)					600.000

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1	Penggandaan Lap Akhir	Eksemplar	10	100.000,-	1.000.000
Sub Total (Rp.)					1.000.000
Total Penggunaan Anggaran 30%					2.100.000

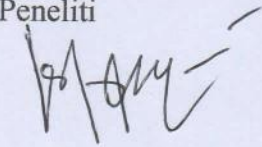
Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Saifud, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1001



Yogyakarta, 26 November 2020
Peneliti



Yuyu Rubiyanti, M.Sn.
NIP. 19860924 201404 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001 Telp. (0274)379133, 373659
Rektor (0274)371233, Fax (0274)371233

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN
DOSEN PEMULA TAHUN 2020**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yayu Rubiyanti, M.Sn.

NIP : 198609242014042001

Unit Kerja : Jurusan Desain Interior, Fakultas FSR

Alamat : Perumahan Parangtritis Grahayasa I blok D-7 Tarudan Bangunharjo Sewon Bantul DIY

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Nomor: 287/IT4/HK/2020, tanggal 30 Juni 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Peneliti "Penelitian Dosen ISI Yogyakarta" pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2020 dan Perjanjian / Kontrak Penelitian Nomor: tanggal mendapatkan anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul Konsep Ecotourism dan Wisata Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 : Studi Perancangan Model Desain Ruang di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta sebesar Rp 7.000.000,00, dengan ini menyatakan bahwa:

1. Rekapitulasi penggunaan anggaran kegiatan penelitian (70% dan 30%) yang termuat pada lampiran surat pernyataan ini, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
2. Bersedia menyerahkan surat pernyataan ini disertai seluruh bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
3. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian oleh Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 November 2020

Ketua Peneliti

Yayu Rubiyanti, M.Sn.

NIP 198609242014042001



Program Studi Desain Interior - Jurusan Desain - Fakultas Seni Rupa - Institut Seni Indonesia Yogyakarta - Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon. Bantul, Yogyakarta - Telp. 0274-2126565

Surat Keterangan

Dewan redaksi Jurnal Lintas Ruang,

dengan ini menerangkan bahwa naskah dengan judul:

Konsep Ecotourism Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan

Dari penulis : **Yayu Rubiyanti, M.Sn.**

Akan diterbitkan dalam jurnal Lintas Ruang volume 8 nomer 2 bulan September tahun 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 28 Agustus 2020,

Dewan redaksi

Bambang Pramono, S.Sn., M.A.

Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta

Yayu Rubiyanti, M.Sn.
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: yayu.rubiyanti@isi.ac.id

Abstrak

Situasi yang tidak menentu yang diakibatkan oleh pandemi global COVID-19 serta adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar menyebabkan masyarakat membatasi serta mempersempit aktivitas sosial yang berkaitan dengan kegiatan luar rumah. Pembatasan sosial ini menyebabkan tekanan yang tinggi pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Mulai diberlakukannya masa transisi menuju normal baru disambut gembira oleh masyarakat dengan cara melakukan berbagai aktivitas di luar rumah meskipun dengan protokol yang ketat. Tujuan rekreasi seperti jogging, bersepeda menjadi trend setelah masa transisi normal baru diberlakukan. Jenis wisata yang relatif mampu mengakomodir kebiasaan baru masyarakat tersebut adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas di luar ruangan sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi batasan-batasan dalam protokol kesehatan. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *ecotourism* adalah Desa Wisata Brajan. Desa ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga relatif mudah dijangkau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang model desain yang tepat sesuai kaidah *ecotourism* yang dapat merangkum gambaran umum mengenai potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada masa adaptasi baru transisi pandemi COVID-19 seperti terjadi saat ini juga memunculkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata. Penelitian ini menggunakan metode desain thinking, data penelitian didapatkan dari hasil observasi lapangan serta wawancara. Hasil penelitian yang ditargetkan adalah rekomendasi konsep rancangan model ruang Desa Wisata Brajan yang sesuai dengan kaidah *ecotourism*. Luaran penelitian yang ditargetkan adalah artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi dan Kekayaan Intelektual dari konsep rancangan yang dihasilkan.

Kata kunci: Desa Wisata, *Ecotourism*, Masa Transisi Pandemi COVID-19

Abstract

The uncertain situation caused by the global COVID-19 pandemic as the large-scale social restrictions policy has caused people to limit and narrow down social activities related to outdoor activities. This social limitation causes high pressure on society, both from the social and economic side. The community welcomes the commencement of the transition to normalcy by carrying out various outdoor activities, although with strict protocols. Recreational goals such as jogging, cycling became a trend after the new normal transition period was implemented.

The type of tourism that is relatively able to accommodate the new habits of the community is ecotourism. Ecotourism can answer people's needs for outdoor activities while providing various facilities that meet health protocols. One tourist destination that has the potential to be developed as ecotourism tourism is Brajan Tourism Village. This village is located not too far from the city center, so it is relatively easy to reach.

The purpose of this research is to design a model of ecotourism principles that can overview the potentials of the Brajan Bamboo Tourism Village. This research is important during the new adaptation period since the COVID-19 pandemic is currently happening, thus it provides opportunities to increase tourist visits. This study uses the design thinking method, research data obtained from field observations, and interviews. The results of the research are recommendations for the concept of a spatial model design for the Village by the principles of ecotourism. The targeted research outputs are scientific articles in accredited journals and Intellectual Property from the resulting design concepts.

Keywords: *Tourism Village, Ecotourism, The Transition Period of the COVID-19 Pandemic*

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara terdampak pandemi COVID-19 saat ini mulai memasuki fase transisi atau masa adaptasi baru, setelah sebelumnya menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa wilayah yang jumlah kasusnya tinggi. Situasi sebelumnya yang dinilai tidak menentu menyebabkan masyarakat memilih untuk membatasi aktivitasnya karena mematuhi kebijakan PSBB. Aktivitas manusia menjadi sempit termasuk aktivitas sosial yang berkaitan dengan pertemuan tatap muka ditunda akibat resiko yang tinggi. Kegiatan luar rumah tidak dianjurkan bila dirasa tidak mendesak. Masyarakat dipaksa untuk melakukan berbagai aktivitasnya di dalam rumah yang tentu saja akan berpengaruh pada pola kehidupannya. Pembatasan ini menyebabkan tekanan yang tinggi pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Mulai diberlakukannya masa transisi atau masa adaptasi menuju normal disambut dengan gembira oleh masyarakat, walaupun protokol kesehatan tetap harus dipatuhi dengan ketat.

Kebijakan pelonggaran ini menjadi lampu hijau bagi masyarakat yang telah jenuh berdiam di dalam rumah selama beberapa bulan sebelumnya. Berbagai tempat wisata seperti mall, museum, taman, pantai, dan tempat wisata lainnya kembali didatangi masyarakat dari berbagai kalangan untuk berekreasi. Tidak hanya tempat wisata, masyarakat juga mulai melakukan berbagai aktivitas fisik di luar rumah dengan tujuan rekreasional, seperti jogging atau bersepeda seperti yang sedang menjadi tren belakangan ini. Sebagian masyarakat memilih melakukan rekreasi tanpa mengabaikan protokol kesehatan. Masyarakat mulai paham bahwa aktivitas di luar ruangan untuk sementara ini lebih aman dilakukan dibanding di dalam ruangan.

Aktivitas luar ruangan lebih memudahkan masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, serta juga menghindari resiko penularan melalui sirkulasi udara. Jenis wisata yang relatif mampu mengakomodir kebiasaan baru masyarakat tersebut adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas di luar ruangan sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi batasan-batasan dalam protokol kesehatan. *Ecotourism* adalah wisata yang mengedepankan pesona alam dan budaya lokal.

Berbeda dengan wisata pada umumnya, *ecotourism* menjaga keotentikan alam dan komunitas lokal dengan menggunakan prinsip keberlanjutan. Prinsip seperti dimaksud adalah gaya hidup yang memperhatikan konsumsi dari alam serta mengelola limbah agar tidak membahayakan alam sekitarnya. (Jones, 2008)

Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *ecotourism* adalah Desa Wisata Brajan. Desa ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga relatif mudah dijangkau. Desa Wisata Brajan merupakan sentra kerajinan bambu yang telah memproduksi lebih dari ratusan jenis produk olahan bambu. Dari perabot rumah tangga seperti besek, hantaran, tudung saji, hingga asesoris interior seperti pigura, kap lampu, dan lain sebagainya bahkan saat ini sudah semakin berkembang dengan mampu memperluas jaringan pasar sampai ke mancanegara. Menurut Ketua Kelompok Pengrajin Bambu Brajan Sulisman, Dusun Brajan mulai merintis menjadi sentra kerajinan bambu dimulai pada 1991. Selain memproduksi dikembangkan juga program wisata edukasi belajar membuat kerajinan dari bambu. Kemudian pada tahun 2004 Dusun Brajan dicanangkan menjadi Desa Wisata Cinderamata Kerajinan Bambu. Pengelolaan sempat vakum beberapa tahun, pada tahun ke 5 warga masyarakat mulai aktif mengelola kembali. Pada tahun 2016, Brajan dikukuhkan sebagai sentra kerajinan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta kelembagaan sentra dalam pemberdayaan ekonomi. Desa Wisata Brajan juga dihiasi lanskap alam yang indah, serta dilengkapi fasilitas untuk menginap. Berbagai macam kelebihan yang sudah eksis akan menjadi lebih menarik lagi jika dilakukan pengembangan yang lebih terkonsep secara matang.

Keunggulan dari tanaman bambu sebagai tanaman konservasi lingkungan salah satunya adalah manfaat yang besar untuk menjaga ekosistem air dan tanah. Sebuah laporan di China menyatakan bahwa bambu mempunyai kemampuan menyimpan air tanah lebih banyak hingga 240% jika dibandingkan dengan tanaman pinus. Meskipun memiliki potensi besar sebagai tanaman konservasi lingkungan dan sebagai tanaman produktif lainnya, berbagai varietas tanaman bambu di Indonesia pada saat ini terancam punah. Sebagai contoh, seperti yang dituturkan oleh Ketua Yayasan bambu Indonesia, Jatnika, bambu jenis *eul-eul* hanya terdapat di Soreang, Jawa Barat, dan bambu *betung* yang berdiameter 20-30 cm yang bisa digunakan untuk bahan bangunan, hanya terdapat di hutan Majalengka, Jawa barat. (Penulis, n.d.)

Tanaman bambu memiliki segudang manfaat, bernilai estetik dan banyak diolah untuk keperluan sehari-hari, tetapi pelestariannya kadang terabaikan. Cara pemanfaatan bambu yang tidak terkelola dengan baik dan bertolak belakang dengan karakteristiknya menjadikan tanaman bambu yang pada awalnya melimpah di Desa Brajan menjadi semakin berkurang. Jika saja masyarakat lebih mampu mengelola dan mengolahnya dengan baik, tanaman bambu dengan lingkungan Desa Brajan yang masih alami dapat menjadi peluang yang potensial sebagai modal peningkatan ekonomi desa.

Kondisi demikian memunculkan kesadaran sebagian warga desa untuk mengembangkan juga program wisata edukasi belajar membuat kerajinan dari bambu. Berbagai macam kelebihan yang sudah eksis tersebut akan menjadi semakin menarik lagi jika dilakukan pengembangan yang lebih terkonsep secara matang, yang dalam penelitian ini adalah konsep wisata *ecotourism*.

Berdasar penjelasan pada latar belakang, penulis memandang bahwa perlu eksplorasi lebih mendalam tentang konsep wisata *ecotourism* yang dapat dikembangkan dan mempunyai kesesuaian dengan potensi yang dimiliki Desa Wisata Brajan. Pengembangan dimaksud adalah pada perancangan sebuah model desain ruang yang dapat lebih mengekspos kekhasan desa, yaitu komoditas bambu. Selain itu, yang tak kalah penting adalah pengembangan tersebut sekaligus sebagai respon untuk memanfaatkan peluang meningkatkan kunjungan wisata, mengingat pada masa transisi pandemi COVID-19 ini muncul kebiasaan baru, yaitu kecenderungan masyarakat lebih memilih beraktivitas di alam terbuka.

Perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) pertanyaan utama sebagai berikut (1) Bagaimana perancangan model desain yang tepat dan sejalan dengan konsep pengembangan *ecotourism* di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta? (2) Bagaimana respon warga dalam mengembangkan fasilitas pengelolaan wisata dalam rangka merespon mulai maraknya lagi aktivitas wisata setelah memasuki masa transisi pandemi COVID-19.

Selanjutnya, batasan masalah penelitian adalah kebutuhan untuk lebih mengembangkan potensi Desa Wisata Brajan secara optimal melalui perancangan model desain pada salah satu area yang merupakan area sentral di desa wisata tersebut, yaitu Taman Brajan yang memiliki keluasan area 1 hektar (10.000m²). Model desain yang dimaksud adalah gambaran kriteria sesuai kaidah *ecotourism* yang dapat merangkum gambaran umum mengenai potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada masa adaptasi baru transisi pandemi COVID-19 seperti terjadi saat ini juga memunculkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata. Antusiasme masyarakat berwisata dengan rasa aman dan kecenderungan untuk beraktivitas di luar ruangan jika dikenai pendekatan dengan konsep *ecotourism* niscaya akan dapat menjadi alternatif rekreasi yang sangat menarik. Sejauh ini meskipun sudah dilakukan pendekatan yang kurang lebih serupa namun sasaran yang ditargetkan relatif kurang mengena, sehingga potensi desa yang diekspos tidak mendatangkan hasil optimal. Masyarakat desa mungkin saja belum dapat membayangkan secara konkret bentuk optimalisasi potensi desanya. Hasil penelitian dengan output model desain ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi desa sesuai kaidah *ecotourism* yang berimbas terhadap ekonomi pendapatan warga Desa Wisata Brajan.

Metode

Metode yang akan digunakan dalam proses perancangan ini menggunakan pola pikir perancangan *Design Thinking*, diambil dari buku *Design Thinking for Educator* (Riverdale & IDEO, 2011) yang memiliki 5 fase sebagai berikut :

- a. *Discovery* merupakan tahap pertama yaitu untuk mendefinisikan dan memahami suatu persoalan dari fakta-fakta mengenai objek yang akan dirancang. Kemudian setelah itu disimpulkan dan nantinya diidentifikasi hingga diformulasikan menjadi kalimat tanya.
- b. *Interpretation* merupakan tahapan proses menterjemahkan dan menafsirkan objek hingga membentuk suatu pandangan yang akan melahirkan ide.
- c. *Ideation* merupakan tahapan yang mengharuskan untuk melakukan *brainstorming* dengan cara berpikir secara bebas dan luas sehingga menghasilkan ide solusi secara acak. Setelah menghasilkan ide kemudian menyaring dan mengelompokkan ide-ide tersebut.
- d. *Experimentation* adalah tahapan dimana ide-ide yang telah dihasilkan direalisasikan dalam bentuk prototype. Dalam perancangan ini peneliti akan menyajikannya dalam bentuk prototype model desain 2D
- e. *Evolution* adalah tahapan pengembangan prototype, jika dinilai kurang maka perlu dilakukan perbaikan hingga dinilai layak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yaitu: (1) Observasi, dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas warga terutama yang berkaitan dengan wisata di Desa Brajan. Peneliti melakukan beberapa metode observasi yang diantaranya adalah merekam/memotret/mencatat perilaku dan aktivitas di dalam lokasi penelitian, yang dalam hal ini peneliti bertindak sebagai non-partisipan, (2) Wawancara, yaitu melakukan penggalian pada person yang dipandang mempunyai peran baik secara langsung maupun tidak langsung pada aktivitas wisata di Desa Brajan.

Terdapat empat partisipan yang dialami infonya oleh peneliti, yang dua di antaranya adalah pengurus desa dan/atau penyedia layanan wisata, serta dua yang lain adalah pengunjung wisata di Desa Brajan. Secara rinci identitas partisipan (nama disamarkan) dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	A	55 tahun	Laki-laki	Warga/Pengurus Desa
2	B	50 tahun	Laki-laki	Penyedia layanan wisata
3	C	20 tahun	Perempuan	Pengunjung
4	D	20 tahun	Laki-laki	Pengunjung

Tabel 1. Identitas Partisipan

Pembahasan

Berdasar hasil analisis data tergambar bahwa Desa Wisata Brajan memiliki cukup potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata *ecotourism*. Potensi yang dimiliki tersebut saat ini sebagian sedang mengalami kesulitan karena terdampak pandemi COVID-19. Dampak paling utama adalah berkurangnya jumlah kunjungan wisata sehingga pengembangan baik fasilitas maupun aktivitas wisata menjadi turut terhambat. Terdapat beberapa kesulitan tetapi masih besar harapan bahwa potensi yang dimiliki Desa Brajan jika dikembangkan dengan strategi yang tepat akan dapat mengatasinya.

Strategi yang dimaksud dalam hal ini adalah pengembangan melalui konsep wisata *ecotourism* yang tujuannya adalah memperkuat karakter yang selama ini sudah dimiliki Desa Brajan agar dapat berjalan secara berkelanjutan (Murniningtyas & Endah, 2018). Hal ini dianggap layak untuk dilakukan karena potensi utamanya sudah dimiliki oleh Desa Brajan, yaitu lingkungan fisik berupa alam pedesaan dan lingkungan non fisik yaitu warga yang sudah terbiasa menerima kunjungan wisata dengan berbagai aktivitasnya. Hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkannya adalah dimulai dengan melakukan kajian tentang potensi yang dimiliki Desa Brajan.

Hasil dari kajian adalah susunan kriteria tentang fasilitas dan aktivitas yang mesti dipenuhi agar konsep wisata *ecotourism* dapat dijalankan dengan baik, dengan uraian sebagai berikut :

1. Menyatu dan Harmonis

Kriteria menyatu dan harmonis dapat dijelaskan sebagai rumusan bahwa pengembangan wisata mesti mempunyai kesesuaian dengan apa yang sudah dirintis dan dikembangkan di Desa Wisata Brajan. Pengembangan juga harus menyatu dan harmonis dengan kekhasan utama desa yaitu komoditas bambu dan lingkungan alam pedesaan, yang selanjutnya akan dapat dikembangkan menjadi wisata *ecotourism*.

Selain bambu kekhasan desa lainnya seperti tergambar pada hasil analisa memang menunjukkan dukungan kuat untuk pengembangan konsep *ecotourism*. Wilayah Desa Brajan mempunyai berbagai potensi sebagai tujuan wisata *ecotourism*.

Berdasar pendapat narasumber tergambar bahwa kriteria menyatu dan harmonis penting untuk dipenuhi dalam rangka pengembangan konsep *ecotourism* agar terjadi paduan dengan kondisi yang sudah eksis di Desa Wisata Brajan. Kondisi lain yang dimaksud pada kriteria menyatu dan harmonis ini adalah tidak hanya berlaku bagi Desa Brajan tetapi juga tertuju pada desa-desa di sekitarnya.

2. Aman dan Nyaman

Kriteria yang kedua ini dirumuskan karena pada masa pandemi COVID-19 ini diperlukan fasilitas yang mampu memenuhi protokol kesehatan dan mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas. Protokol yang ketat tentu saja tidak akan membuat nyaman banyak orang, untuk itulah kriteria keamanan yang dibangun mesti juga menyertakan kenyamanan.

Tujuannya adalah membuat warga dan pengunjung merasa lebih rileks dalam menjalani aktivitasnya, tanpa abai terhadap protokol kesehatan yang berlaku. Kriteria ini menunjukkan bahwa area yang longgar dan alur kunjungan adalah hal penting yang harus dipenuhi pada masa pandemi. Kondisi demikian dapat ditindak lanjuti dengan rancangan area yang mampu menjaga jarak antar pengunjung sehingga protokol kesehatan tetap terpenuhi.

3. Swakelola

Sejauh ini warga Desa Brajan sudah menjalankan berbagai aktivitas baik berupa perdagangan komoditas kerajinan bambu maupun aktivitas wisata lainnya. Kriteria swakelola penting untuk dirumuskan karena pengembangan wisata desa membutuhkan keterlibatan warga secara aktif karena pihak yang paling berkepentingan untuk pengembangan adalah warga desa sendiri. Kriteria swakelola dalam hal ini juga merujuk pada upaya warga untuk menerapkan prinsip pengelolaan atau manajemen pada aktivitas wisata desa.

Selain itu kriteria swakelola juga dapat dipandang sebagai wujud kemauan dan kemampuan warga untuk mengelola aktivitasnya secara mandiri. Hal ini bukan berarti warga menolak bantuan tetapi warga mempunyai motivasi untuk mengembangkan desanya dengan menata kebijakannya sendiri. Pertimbangannya adalah bahwa yang paling mengenal situasi dan kondisi desa beserta lingkungannya adalah warga desa itu sendiri. Kriteria swakelola ini juga bertujuan untuk menggalakkan pemberdayaan warga desa.

4. Kemudahan Akses Informasi

Kriteria selanjutnya adalah tentang kemudahan akses, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai kemudahan akses informasi tentang keberadaan wisata di Desa Brajan, yang meliputi juga upaya untuk mempromosikannya. Kriteria ini dimunculkan karena terungkap bahwa masih ada hambatan bagi pengunjung untuk mencapai Desa Brajan.

Selain kemudahan informasi tentang rute mesti juga dikembangkan kemudahan memperoleh akses informasi tentang Desa Brajan. Kemudahan ini berupa promosi dengan metode yang saat ini medianya. relatif mudah untuk dikembangkan. Kerja sama dengan biro wisata ataupun melalui media online adalah metode yang dapat mempermudah

wisatawan untuk mengetahui kekhasan Desa Brajan. Uraian pendapat berikut menggambarkan bahwa kemudahan akses informasi akan lebih memperbesar potensi kunjungan wisata.

5. Pengembangan Lingkungan

Kriteria terakhir adalah pengembangan lingkungan baik yang berupa fasilitas fisik maupun lingkungan alam, yang diyakini dapat mendukung konsep *ecotourism* di Desa Brajan. Pengembangan yang dimaksud adalah dapat berupa penambahan, reaktivasi atau perbaikan yang sebelumnya sudah dimiliki. Fasilitas pertama yang mesti diperbaiki adalah akses jalan beserta petunjuk rute menuju Desa Brajan, karena masih terdapat kekurangan. Akibat dari kurangnya kualitas akses jalan untuk menuju Desa Brajan maka terdapat hambatan yang kemudian dicoba untuk dicari solusinya oleh warga.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan lagi adalah fasilitas yang selama ini sudah eksis tetapi kurang tergarap dengan baik, sehingga relatif tidak mendukung pengembangan konsep *ecotourism*. Pemanfaatan area tertentu yang relatif belum atau kurang tergarap adalah suatu rumusan yang cukup taktis untuk mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki desa. Hal demikian terungkap dalam gambaran pendapat berikut.

Pengembangan yang juga penting dalam konsep *ecotourism* adalah pemanfaatan lingkungan. Konsep *ecotourism* mensyaratkan lingkungan yang mampu menghadirkan suasana alam yang membuat pengunjung merasakan rileks serta merasa terbebas dari rutinitas kesibukan kesehariannya.

Selanjutnya untuk mendukung konsep *ecotourism* juga dapat dilakukan dengan menambah fasilitas yang sebelumnya tidak ada. Fasilitas dimaksud dapat berupa konstruksi dengan bahan utama bambu yang diposisikan pada area tertentu, terutama area yang sebelumnya belum tergarap secara optimal. Penambahan lain adalah yang berkaitan dengan strategi untuk memperpanjang waktu kunjung wisata, yaitu dengan mengupayakan adanya penginapan atau *homestay*. Ungkapan dari partisipan berikut bahwa fasilitas *homestay* hanya bersifat seadanya sebaiknya diwujudkan dalam konstruksi yang juga berciri khas komoditas bambu. Tujuannya adalah di samping menyediakan fasilitas penginapan juga sekaligus penguatan karakter Desa Brajan.

Harapan dengan keberadaan *homestay* adalah agar terjadi waktu kunjung yang semakin lama sehingga semakin banyak kesempatan aktivitas wisata yang dilakukan, baik berupa aktivitas penjualan souvenir, kuliner maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Kriteria yang disusun ini berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga dipandang cukup representatif jika dijadikan sebagai pedoman perancangan model desain pada salah satu area di dalam Desa Brajan, dimana perancangan tersebut selaras dengan ciri khas desa sekaligus selaras dengan konsep wisata *ecotourism*. Adapun beberapa kekurangan yang teridentifikasi tetap diupayakan perbaikan yang keras dari semua *stake*

holder kegiatan wisata di Desa Brajan. Pengurus dan warga desa, pemerintah ataupun pihak-pihak lain yang selama ini berkontribusi hendaknya mulai memfokuskan sasaran pengembangannya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Fokus pengembangan sesuai dengan kriteria yang tersusun dari kajian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata *ecotourism*. Pada akhirnya, konsep wisata *ecotourism* yang diyakini adalah konsep yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi COVID-19 akan menjadi solusi untuk meningkatkan kunjungan wisata di Desa Brajan.

Simpulan

Berdasar penelitian yang telah dilakukan penulis membagi kesimpulan menjadi dua, yaitu :

1. Kesimpulan umum, yang menjelaskan bahwa konsep wisata *ecotourism* sebenarnya sebagian sudah dilaksanakan di Desa Wisata Brajan, tetapi memang konsep ini belum dikembangkan secara terfokus dan sistematis. Kondisi demikian menyebabkan aktivitas wisata yang selama ini ada relatif belum dapat dikembangkan secara optimal karena ada beberapa aktivitas wisata yang kurang sinambung satu sama lain serta pengelolaannya yang kurang digarap secara serius.
2. Kesimpulan khusus, menjelaskan secara lebih rinci tentang kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk pengembangan konsep wisata *ecotourism* seperti digambarkan dalam kesimpulan umum, yaitu :
 - a. Menyatu dan harmonis.
 - b. Aman dan nyaman.
 - c. Swakelola.
 - d. Kemudahan akses informasi.
 - e. Pengembangan lingkungan.

Kriteria seperti dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar strategi pengembangan konsep wisata *ecotourism* di Desa Wisata Brajan.

Daftar Pustaka

- Jones, D. L. (2008). *Environmentally Responsible Design : Green and Sustainable Design for Interior Designers*. John Wiley & Sons.
- Murniningtyas, A., & Endah, S. A. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Vol. III* (Issue 2).
- Penulis, T. (n.d.). *Bambu Sebagai Tanaman Konservasi*. Medco Foundation. Retrieved May 3, 2020, from <https://www.medcofoundation.org/bambu-sebagai-tanaman-konservasi/>
- Riverdale, & IDEO. (2011). *Design Thinking for Educators*. April. <http://designthinkingforeducators.com/>